

Ketika nama Imam al-Syafi'i disebut kesan yang timbul dalam pikiran kebanyakan orang adalah ketokohnya dalam bidang fikih. Kesan itu memang tidak dapat diingkari karena ilmu dan pengetahuannya yang sangat mumpuni dalam bidang fikih dan mengantarkannya sebagai salah seorang pendiri mazhab. Selain itu sebagian besar karyanya memang berkenaan dengan fikih, ushul fikih serta ilmu yang terkait dengan itu seperti Hadis. Namun yang menjadi persoalan, pemikiran beliau dalam bidang kalam tidak banyak diketahui, seolah-olah tertutup oleh pemikiran fikihnya. Di Indonesia ada statemen dari suatu organisasi keagamaan “yang menganut paham Syafi'i dalam bidang fikih dan paham al-Asy'ari dalam bidang kalam”. Pernyataan ini memberi kesan bahwa al-Syafi'i kurang memiliki perhatian tersendiri dalam kalam, pada hal ini disebabkan penelusuran yang signifikan terhadap pemikiran kalamnya belum banyak diketahui. Untuk mengurangi kesan itu, buku ini mengungkap Pemikiran Kalam Imam al-Syafi'i sendiri dan kritiknya terhadap pemikiran kalam yang ada sangat berguna untuk mengembalikan model kalam yang diajarkan Rasulullah saw.

Ada alasan kenapa al-Syafi'i tidak dimasukkan ke dalam tokoh kalam, karena dia pernah memberikan kritik yang sangat tajam. Dalam hal ini ia pernah berkata, “Sungguh, seseorang yang diuji dengan melakukan segala yang dilarang Allah selain syirik adalah lebih baik daripada mempelajari kalam. Demi Allah, aku melihat dalam diri ahli kalam ada sesuatu yang tidak pernah aku bayangkan sama sekali. Jangan menyibukkan diri dengan kalam karena ada paham nafi sifat di kalangan mereka.

ISBN : 978-602-97295-1-2

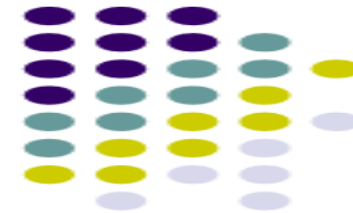
Prof. Dr. Afrizal M, MA

PEMIKIRAN KALAM IMAM AL-SYAFI'I



Prof. Dr. Afrizal M, MA

## PEMIKIRAN KALAM IMAM AL-SYAFI'I





**PEMIKIRAN KALAM**  
**IMAM AL-SYAFI'I**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor  
19 tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Lingkup Hak Cipta

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 atau pasal 49 ayat 1 dan 2 dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- atau pidana penjara paling lama 7 tahun dan/atau paling banyak Rp 5.000.000.000,-
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, menyebarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000.

**Prof. Dr. Afrizal M, MA**

**PEMIKIRAN KALAM  
IMAM AL-SYAFI'I**



**SUARA UMAT**

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prof. Dr. Afrizal, M, MA

Pemikiran Kalam Imam al-Syafi'i

Pekanbaru : Suara Umat, 2013

88 halaman 21 cm

Bibliografi hlm 81.

ISBN : 978-602-97295-1-2

Cetakan Pertama : Jumadil Awal 1434/ Juni 2013

SU No: 021/2013

Hak Cipta pada penulis

Hak Penerbitan pada Suara Umat

*Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan penggunaan mesin fotokopi tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Dicetak pada Penerbit Suara Umat

Jalan Radio IV Nomor 5 Pekanbaru.

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji dan syukur disampaikan kepada Allah Subhanahu wa 'Taala karena tidak satu pun aktifitas yang terlaksana kecuali atas izin-Nya dan selesainya buku ini juga atas kehendak-Nya. Selawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menyampaikan risalah kepada seluruh manusia di muka bumi ini dan melalui bimbingan beliau kita dapat menjadi orang yang mengerti dan selalu mengharapkan syafaat beliau.

Buku yang berjudul “Pemikiran Kalam Imam al-Syafi’i yang ada di tangan pembaca bertujuan untuk mengungkap bagaimana sesungguhnya pemikiran beliau tentang *kalam* apakah beliau respek dengan ilmu *kalam* atau tidak. Yang pasti Imam al-Syafi’i sangat kuat berpegang kepada al-Quran dan Hadis daripada menggunakan akal secara berlebihan. Gambaran pemikiran beliau dapat dibaca dalam buku ini.

Buku ini pada mulanya adalah hasil penelitian penulis di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2004. Karena hanya tersimpan di perpustakaan dan tidak tersentuh pembaca maka penulis berinisiatif menerbitkannya menjadi sebuah buku agar memberikan manfaat lebih bagi masyarakat.

Walaupun sudah selesai, buku ini mungkin belum dapat mengungkapkan pemikiran kalam Imam al-Syafi'i karena keterbatasan waktu, financial dan sebagainya. Selesainya buku ini bukan hanya atas inisiatif penulis sendiri, tetapi banyak pihak yang telah membantu. Oleh sebab itu, tanpa menyebut nama dan gelar penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka semua atas bantuan ini.

Walaupun terbitnya buku ini telah banyak melibatkan personil, namun tanggung jawab ilmiahnya tetap berada pada penulis sendiri. Kekurangan dan kekeliruan yang mungkin terjadi dalam buku ini tidak keluar dari penulis. Atas semua kekurangan dan kekeliruan ini penulis mohon kritik dan saran yang positif serta konstruktif diiringi permintaan maaf yang sebesar-besarnya dari pembaca. Semua kekurangan itu diharapkan dapat disempurnakan di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah swt penulis berserah diri dan mengajak kita semua, semoga buku ini dapat ini menambah khazanah keilmuan kita. Amin.

Pekanbaru, Agustus 2013.



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan masalah .....	17
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	18
D. Langkah-langkah Penelitian .....	19
E. Sistematika Penulisan .....	20
 BAB II IMAM AL-SYAFI'I .....	 23
A. Mengenal Keluarga Imam al-Syafi'i.....	23
B. Biografi Imam al-Syafi'i.....	27
C. Perjalanan Pendidikan Imam al-Syafi'i.....	30
D. Metode Berfikir Imam al-Syafi'i.....	43

### **BAB III PEMIKIRAN KALAM**

IMAM AL-SYAFI'I .....	45
A. Metode Kalam Imam al-Syafi'i.....	45
B. Dasar-Dasar Akidah Menurut Imam al-Syafi'I .....	55
C. Pandangan Imam al-Syafi'i terhadap Ilmu Kalam .....	56
D. Konsep Kalam Imam al-Syafi'i.....	59
 BAB IV PENUTUP .....	 79
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran-saran .....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	81
DAFTAR INDEKS .....	85

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu kalam adalah nama lain dari sebagian nama lain dari sebagian ilmu yang menjadi dasar kepercayaan atau keimanan dalam Islam. Nama yang sering disebut adalah ilmu tauhid, ilmu aqidah, ilmu ushuluddin, ilmu kalam dan teologi Islam. Semua ilmu itu membahas tatacara yang dipakai untuk mengesakan Tuhan dan meningkatkan keyakinan kepada-Nya. Namun antara setiap ilmu itu terdapat perbedaan corak karena perbedaan penekanan objeknya. Ilmu tauhid melihat dari pentingnya keesaan Tuhan, ilmu aqidah melihat dari segi keesaan Tuhan itu menjadi keyakinan umat Islam, ilmu kalam melihat dari segi teknis analisisnya yang menggunakan logika atau mantiq.

Adapun teologi Islam pada mulanya diambil dari istilah asing yang se ring dipakai di kalangan Kristen dalam keyakinan mereka, sehingga istilah itu kurang sesuai untuk dipakai dalam Islam. Tetapi sekarang istilah teologi banyak dipakai dalam berbagai segi, bukan hanya untuk ilmu -ilmu ketuhanan tetapi juga untuk ilmu yang ber kaitan persoalan kemasyarakatan sehingga kita hampir sering mendengar

istilah teologi sekuler, teologi pembebasan dan sebagainya. Karena itu sekarang umat Islam juga suka menggunakan istilah teologi. Untuk membedakan dengan keyakinan umat Kristen maka dalam Islam dipakai istilah teologi Islam.

Istilah-istilah ini tidak lahir sejalan dengan kedatangan atau muncul Islam, tetapi lahir setelah berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam, sejalan dengan perkembangan dan kemajuan lain yang dicapai dunia Islam seperti yang dijumpai dalam sejarah. Pada masa awal Islam yang penting adalah pengamalan, bukan ilmu atau pengetahuan sehingga memberikan nama terhadap ilmu atau pengetahuan tertentu belum menjadi perhatian sama sekali dari para ilmuwan. Untuk mendalami persoalan yang diangkat pemahaman terhadap setiap istilah itu sangat penting. Oleh sebab itu pembahasan dimulai dengan mengemukakan akidah.

Akidah<sup>1</sup> merupakan salah satu aspek ajaran Islam yang harus diyakini tanpa ragu-ragu oleh setiap muslim. Dalam al-Quran tidak dijumpai kata عقيدة kecuali dalam bentuk lain yaitu عقد, عقود, عقدة yang berarti janji, ikatan dan buhul. Yang lebih penting dalam al-Quran ialah tempat mengikatkan kepercayaan yaitu Allah, Rasul dan empat faktor lain yang

---

<sup>1</sup>Istilah akidah berasal dari bahasa Arab, setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti kepercayaan, keyakinan. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, cet. ke-8, hlm. 25. Pengertian ini berarti sesuatu yang diyakini oleh hati; kepercayaan yang dianut oleh orang beragama. Kata ini menurut berbagai konteks mempunyai berbagai arti, di antaranya membuhul (tali), mengokohkan (janji), dan ikatan. Lihat Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, Bairut: Dar al-Masyriq, tanpa tahun, cet. 21, hlm. 518-519.

menjadikan manusia beriman. Kata iman sering disejajarkan dengan *al-'amal al-salih* (perbuatan baik). Kelihatannya ke-dua unsur ini menggambarkan suatu integritas dalam ajaran Islam.<sup>2</sup>

Pada masa awal munculnya Islam yang penting bukan ilmu akidah, tetapi lebih ditekankan pada penerapan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Dasar-dasar akidah Islam telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw (w. 11 H/ 632 M) kepada umat sesuai dengan wahyu yang diterimanya dari Allah swt. baik berwujud al-Quran maupun al-Sunnah.<sup>3</sup> Umat Islam pertama yang dibina beliau secara langsung telah meyakini dan telah menghayati akidah tersebut secara mantap, meskipun akidah itu belum dirumuskan sebagai suatu ilmu karena di saat itu rumusan tersebut belum diperlukan.<sup>4</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya persoalan keimanan atau keyakinan dirumuskan secara ilmiah oleh sekelompok intelektual Islam. Kemudian mereka disebut dengan ahli ilmu kalam atau *mutakallimun*.<sup>5</sup> Hasil dari pemikiran *mutakallimun* itu juga disebut teologi Islam. Secara harfiah *kalam* diartikan

-----  
<sup>2</sup>Mahmud Syaltut, *al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah* Kairo: Dar al-Qalam, 1966, cet. ke-3, hlm. 11-13.

<sup>3</sup>Ibn Taimiyah, Taqiyuddin *Ma'arij al-Wusul* Tanpa tempat: Matba'ah al-Mu'ayyad, 1318 H, hlm. 2.

<sup>4</sup>Ali Mustafa al-Gurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah wa Nasy'ah 'Ilm al-Kalam* : Kairo: Muhammad 'Ali wa Auladuh, 1958, cetakan ke-2, hlm. 129.

<sup>5</sup>Kata *mutakallimun*, ketika diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti ahli ilmu agama. Lihat Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 665.

dengan kata-kata. Jika yang dimaksud dengan *kalām* adalah sabda Tuhan, ilmu *kalām* berarti pembahasan tentang *kalām* Tuhan (al-Quran).<sup>6</sup> Jika *kalām* diartikan dengan kata manusia, penamaan ilmu *kalām* disebabkan manusia sering bersilat dan berdebat dengan kata-kata untuk mempertahankan pendapat masing-masing.<sup>7</sup>

Wolfson menjelaskan bahwa istilah *kalām* berkaitan dengan kata Yunani *logos* yang mengandung arti alasan atau argumen.<sup>8</sup> Ahmad Mahmud Subhi mengutip definisi Ibn Khaldun bahwa yang dimaksud dengan ilmu *kalām* ialah ilmu yang membahas berbagai persoalan-persoalan dasar keimanan dengan menggunakan dalil akal dan menolak unsur-unsur bid'ah.<sup>9</sup>

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa pembahasan ilmu *kalām* adalah untuk mempertahankan akidah.<sup>10</sup> Dasar-dasar akidah yang terdapat dalam al-Quran dianalisa dan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan logika untuk mendapatkan keyakinan yang lebih kokoh. Pendekatan ilmu

---

<sup>6</sup>Persoalan al-Quran sebagai *kalām* Allah telah pernah menjadi penyebab pertentangan keras di kalangan umat Islam di abad kesepuluh Masehi, sehingga timbul penganiayaan dan pembunuhan sesama muslim seperti yang dialami Ibn Hanbal. Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1972, hlm. iv.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Harry Austryn Wolfson, *The Philosophy of Kalām* Cambridge and London: Harvard University Press, 1976, hlm. 1.

<sup>9</sup>Ahmad Mahmud Qasim, *Fi 'Ilm al-Kalām, Dirasah Falsafiyah*, Iskandariyah: Dar al-Kutub al-Jami'iyah, 1969, hlm. 1.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 2

*kalam* berawal dari keyakinan karena pernyataan-pernyataan al-Quran sudah diyakini terlebih dahulu. *Mutakallimun* pertama sekali melihat kepada *nass* sebagai sumber keyakinan, lalu akal berusaha mencari argumen untuk memperkokoh keyakinan itu.<sup>11</sup>

Pembahasan Ilmu *kalam* memang bertujuan membantu memperoleh dan mempertahankan keyakinan umat Islam yang telah ada. Jadi ilmu *kalam* di samping memakai *nass* juga menggunakan pendekatan akal, namun tidak hanya ilmu *kalam* yang memakai akal. Yang lebih radikal dari *kalam* dalam menggunakan akal sebagai pendekatan adalah filsafat Islam. Untuk memudahkan pemahaman mengenai pengertian ilmu *kalam* itu perlu dibandingkan dengan pengertian filsafat Islam. Menurut Ahmad Fu'ad al-Ahwani "filsafat Islam ialah pembahasan tentang alam dan manusia yang disinari oleh ajaran Islam."<sup>12</sup>

Menurut Ibrahim Madkur, filsafat Islam merupakan pemikiran yang lahir dalam lingkungan dunia Islam untuk menjawab tantangan zaman, membahas hubungan antara Allah dan alam semesta.<sup>13</sup> Pembahasan ini juga mencakup

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *al-Falsafah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Qalam, 1962, hlm. 10.

<sup>13</sup>Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah, Manhaj wa Tatbiq*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968, hlm. 19-20.

pula hubungan antara akal dan wahyu, akidah dan hikmah, filsafat dan agama.<sup>14</sup>

Antara ilmu *kalam* dan filsafat Islam sebenarnya tidak mungkin dibedakan secara tajam, sebab keduanya mengandung unsur filosofis. Ibn Khald-n, seperti yang dikutip Ahmad Mahmud Subhi menjelaskan bahwa *mutakallimun* umumnya berfikir tentang alam semesta dengan segala kondisinya sebagai argumen bagi adanya Tuhan, sedangkan filosof untuk mengetahui Tuhan pada umumnya berfikir langsung terhadap wujud mutlak tanpa mengawali dengan berfikir mengenai alam.<sup>15</sup>

*Mutakallimun* mengkaji persoalan kalam dengan mendahulukan *nass*, filosof membahasanya tanpa melalui *nass*, tetapi bisa bertemu dengan *nass*. Kata Mahmud Subhi: al-mutakallimmu ya'taqidu, tsumma yastadillu, wa amma al-failasuf yastadillu tsumma ya'taqidu.<sup>16</sup> Artinya : *Mutakallim meyakini, kemudian mencari argumen, sedangkan para filosof mencari argumen kemudian meyakini.*

Selain itu *mutakallimun* selalu menggunakan akal berjalan di belakang *nass* sementara bagi filosof, akal berjalan sendiri tanpa harus melihat kepada *nass*<sup>17</sup> tetapi bukan berarti mereka meninggalkan *nass*. Para filosof melihat kepada *nass*

---

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>Subhi, *op. cit.*, hlm. 3.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

<sup>17</sup>Abu Zahrah, *al-Mazahib al-Islamiyah*, Kairo: al-Matba'ah al-Namuzajiyah, tanpa tahun, hlm. 316.



untuk menilai kebenaran pendapat mereka, karena akal tanpa wahyu menurut mereka dapat mencapai kebenaran hakiki yaitu Allah SWT.

Pembicaraan mengenai ilmu kalam mengandung arti pembahasan berkaitan dengan bentuk, atau corak pemikiran *kalam*. Sebagai tolok ukur dalam membicarakan persoalan ini, sekurang-kurangnya ada tiga corak aliran kalam yang sering disebut, yaitu aliran yang bersifat rasional, aliran yang bersifat tradisional dan ada pula aliran yang terletak antara rasional dan tradisional.<sup>18</sup> Namun setelah itu masih ada aliran lain yang tidak tepat dikatakan termasuk aliran kalam. Tetapi mungkin dapat dipakai nama lain seperti ilmu tauhid dan ilmu aqa'id.

Aliran *kalam* yang rasional diwakili oleh Mu'tazilah.<sup>19</sup> Aliran ini dalam menjelaskan persoalan-persoalan akidah Islam menggunakan pendekatan filsafat yang dikutip dari filsafat Yunani.<sup>20</sup> Pendekatan itu diketahui melalui terjemahan buku filsafat yang cenderung kepada pemakaian akal. Aliran Mu'tazilah menganggap akal mempunyai

---

<sup>18</sup>Nasution, *op. cit.*, hlm. 8-9.

<sup>19</sup>Para ilmuwan berbeda pendapat tentang masa munculnya aliran Mu'tazilah. Ada yang berpendapat bahwa Mu'tazilah sudah ada pada masa 'Ali ibn Abi Talib yang memisahkan diri dalam persoalan politik. Pemisahan diri itu menjadi jelas pada waktu Hasan ibn Ali menyerahkan jabatan khalifah kepada Muawiyah ibn Abi Sufyan. Sedangkan Hasan sendiri menyibukkan diri untuk belajar dan beribadah. Tetapi menurut pendapat yang lebih umum Mu'tazilah muncul waktu Wasil ibn 'Ata' dan 'Amr ibn 'Ubaid memisahkan diri dari majlis Hasan al-Basri. Lihat Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, Bairut: Dar al-Fikr al-'Arabi, tanpa tahun, hlm. 138.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 212.

kedudukan tinggi dalam diri manusia. Karena tingginya kedudukan akal kata Mu'tazilah akal mampu mengetahui Tuhan, mampu mengetahui kewajiban mengetahui Tuhan,<sup>21</sup> mampu mengetahui baik dan buruk, serta mampu mengetahui ke-wajiban berbuat baik dan kewajiban menjauhi yang jahat.<sup>22</sup>

Kepercayaan yang tinggi kepada akal itu dibawa oleh Mu'tazilah ke dalam lapangan teologi Islam, dengan arti aliran Mu'tazilah banyak memakai akal dalam teologi mereka dan dengan demikian teologi mereka menjadi lebih bersifat rasional, tetapi bukan berarti meninggalkan wahyu.<sup>23</sup> Dengan demikian, ciri-ciri *kalam* yang rasional ialah menganggap akal mempunyai kemampuan yang kuat untuk mengetahui empat unsur yang telah disebutkan di atas.<sup>24</sup>

Hal ini berlaku sebelum wahyu turun, tetapi setelah wahyu turun aliran ini juga tunduk kepada wahyu. Di samping itu aliran yang rasional tidak terlalu terikat kepada arti harfiah dalam memahami ayat-ayat al-Quran dan mereka banyak memakai takwil, terutama terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*.

Bertolak belakang dari aliran rasional seperti yang disebut di atas, terdapat aliran *kalam* yang bersifat tradisional.

---

<sup>21</sup>Abd al-Jabbar, al-Qadi, *Syarh al-Usul al-Khamsah*, Bairut: Maktabah Wahbah, 1965, hlm. 39.

<sup>22</sup>Abd al-Karim al-Syahrastani, *Kitab Nihayah al-Iqdam fi 'Ilm al-Kalam*, Bairut: Dar al-Fikr, tanpa tahun, hlm. 370.

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

Menurut aliran *kalam* ini akal hanya mampu mengetahui Tuhan. Sedangkan kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan buruk serta mengetahui kewajiban berbuat baik dan kewajiban menjauhi larangan hanya dapat diketahui dengan wahyu. Di samping itu aliran ini juga mempunyai keyakinan bahwa Tuhan mempunyai kehendak dan kekuasaan yang mutlak. Tuhan bersifat absolut dalam segala perbuatan-Nya. Tentang ayat al-Quran mereka banyak memakai arti harfiah dibandingkan dengan aliran rasional. Corak ini diwakili oleh aliran Asya'riyyah. Aliran ini disusun dan dipelopori oleh Ab-Hasan al-Asy'ari (w. 330 H/942 M).<sup>25</sup>

Setelah sepuluh tahun al-Asy'ari wafat, Bagdad, kota utama penyebaran pahamnya jatuh ke tangan Bani Buwaih (945-1055 M). Keluarga Penguasa ini bermazhab Syi'ah dan berteologi Mu'tazilah. Paham dinasti ini berlawanan dengan paham yang dibawa al-Asy'ari. Akibatnya sekitar seratus tahun lebih paham al-Asy'ariyah mendapat tekanan penguasa sehingga perkembangannya menjadi terhambat.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Pada mulanya Abu Hasan al-Asy'ari ialah seorang pengikut Mu'tazilah. Dia merupakan salah satu murid Ab-'Ali al-Juba'i yang setia. Karena kecerdasan yang dimiliki, al-Asy'ar<sup>3</sup> telah menjadi pemimpin Mu'tazilah sampai umur 40 tahun. Tetapi setelah itu tanpa alasan yang pasti al-Asy'ar<sup>3</sup> menghilang selama 15 hari untuk menenangkan diri. Kemudian ia berpidato di depan umat dalam mesjid Jami' untuk menjelaskan bahwa ia telah meninggalkan aliran Mu'tazilah. Lihat 'Ali Mustafa al-Gurabi, *op. cit.*, hlm. 221.

<sup>26</sup>Istilah ortodoks oleh kebanyakan orang dipahami dengan konotasi jelek, lama, kuno dan sebagainya. Wojowasito, mengartikan istilah ortodoks dengan, menurut sunnah, menurut adat. Lihat Wojowasito,

Setelah al-Asy'ari menyatakan dirinya keluar dari aliran Mu'tazilah yang dianutnya, ia merumuskan teori kalam baru. Aliran ini banyak yang mengikutinya karena dianggap sebagai bentuk kesinambungan dari paham ortodoks<sup>27</sup> yang dianut oleh mayoritas umat Islam dan ajaran itu pulalah yang diikuti oleh al-Asy'ari dan diambilnya sebagian dari Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H/855 M).<sup>28</sup>

Setelah paham Asy'ariyah kembali mendapat dukungan politik dan pendidikan -- dua pranata sosial yang sangat besar peranannya dalam menyebarkan suatu ide -- aliran ini ber-kembang pesat dalam abad-abad berikutnya. Dari segi politik paham Asy'ariyah mendapat dukungan pertama kali dari Bani Saljuk yang berhasil menggulingkan Bani Buwaih pada tahun 1055 M dan berkuasa di Bagdad sampai tahun 1117 M. Pada waktu itulah paham ini berkembang pesat di berbagai wilayah dunia Islam.

-----  
*Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Jakarta: Hasta, 1972, cet. ke-3, hlm. 119. Paham ortodoks dalam Islam disebut juga aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Sifatnya netral dalam politik dan moderat dalam paham keagamaan. Lihat Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm. 16.

<sup>27</sup>Istilah ortodoks oleh kebanyakan orang dipahami dengan konotasi jelek, lama, kuno dan sebagainya. Wojowasito, mengartikan istilah ortodoks dengan, menurut sunnah, menurut adat. Lihat Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Jakarta: Hasta, 1972, cet. ke-3, hlm. 119. Paham ortodoks dalam Islam disebut juga aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Sifatnya netral dalam politik dan moderat dalam paham keagamaan. Lihat Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm. 16.

<sup>28</sup>Nasution, *op. cit.*, hlm. 70-71.

Sejalan dengan paham al-Asy'ari juga muncul suatu aliran *kalam* untuk menentang aliran Mu'tazilah yang disebut aliran al-Maturidiyyah. Aliran ini ada yang berkembang di Samarkand, dibawa oleh Abu Mansur al-Maturidi.<sup>29</sup> dan ada pula yang berkembang di Bukhara dengan tokoh bernama al-Bazdawi.<sup>30</sup> Kedua, paham Maturidiyyah ini mempunyai corak yang terletak antara rasional dan tradisional, walaupun di sisi lain terdapat perbedaan. Paham al-Maturidiyah Samarkand dekat kepada Mu'tazilah sedangkan al-Maturidiyah Bukhara lebih dekat kepada al-Asy'ari.<sup>31</sup> Kedekatan pandangan Abu Mansur dengan Mu'tazilah antara lain mengenai perbuatan manusia, *wa'd wa al-wai'd*, antropomorfisme,<sup>32</sup> sedangkan kedekatannya dengan paham al-Asy'ari di antaranya mengenai sifat Tuhan, paham *alah wa alam*.<sup>33</sup>

Berbeda dengan Mu'tazilah dan Abu Mansur, al-Bazdawi membawa paham yang dekat dengan al-Asy'ari tentang persoalan mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Tetapi berbeda dengan al-Asy'ari, menurut al-

---

<sup>29</sup>Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud lahir di Samarkand sekitar tahun 238 H/852 M dan meninggal tahun 333 H/944 M. Ia adalah pengikut Abu Hanifah dan paham teologinya banyak persamaannya dengan teologi Ab- Hanifah. Al-Maturidi, *Kitab al-Ta'ubid* Istanbul: Maktabah Islamiyyah Muhammad Ouzdemer, 1979, hlm. 1-3.

<sup>30</sup>Namanya Abu Yusr Muhammad al-Bazdawi lahir tahun 421 H dan meninggal tahun 493 H. Lihat al-Bazdawi, *Kitab Usul al-Din*, Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1963, hlm. 10.

<sup>31</sup>Ibn Rusyd, *Manahij al-Adillah fi 'Aqaid al-Millah*, Kairo: Maktabah Anglo al-Mi'riyyah, 1964, hlm. 18.

<sup>32</sup>Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 76-77.

<sup>33</sup>*Ibid.*

Bazdawi kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban melakukan yang baik serta menghindari yang jahat hanya dapat diketahui dengan wahyu.<sup>34</sup>

Walaupun demikian, dapat dikatakan bahwa corak kalam yang dibawa al-Maturidiyah, baik yang berkembang di Samarkad maupun yang berkembang di Bukhara berada antara rasional dan tradisional. Kedua aliran ini memang terdapat perbedaan, tetapi perbedaan-perbedaan itu tidak mengakibatkan perubahan posisi antara dua aliran yang berbeda di atas.

Selain *mutakallimun*, para filosof juga mengemukakan pikiran tentang beberapa persoalan yang dibicarakan oleh *mutakallimn*. Di antara yang mereka bicarakan adalah persoalan *wahdaniyyah* (keesaan) Tuhan. Baik *mutakallimun* maupun filosof sepakat mengatakan Tuhan itu Maha Esa. Perbedaannya adalah pada cara menetapkan keesaan itu pada Tuhan. *Mutakallimun* mengambil dasar pemikirannya kepada wahyu, sedangkan filosof mengambil dasar pikiran kepada akal.

Al-Kindi (185 H/801 M - 260 H/873 M) umpamanya mencoba mengemukakan argumen tentang keesaan Allah melalui mantiq. Menurut al-Kindi Tuhan disebut *al-Haq al-Anwal* (Yang benar pertama). Kebenaran adalah sesuainya apa yang ada di dalam akal dengan yang ada di luar akal. Dalam alam kata al-Kindi terdapat benda-benda. Setiap

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 92.

benda mempunyai hakikat juz'<sup>35</sup> yang disebut *aniyah* dan hakikat *kulli* yang disebut *mahiyah*. Tuhan tidak mempunyai hakikat *aniyah* karena Dia tidak termasuk benda-benda yang ada dalam alam, melainkan pencipta alam. Dia tidak tersusun dari materi dan bentuk. Tuhan juga tidak mempunyai *mahiyah* karena Dia tidak terdiri atas jenis dan spesies. Tuhan Maha Esa, tidak ada yang serupa dengan Dia.<sup>35</sup>

Seperti al-Kindi, al-Farabi (258 H / 870 H - 339 H / 950 M) juga mengemukakan argumen tersendiri tentang ke-esaan Tuhan. Untuk ini al-Kindi mengambil teori gerak, sedangkan al-Farabi mengambil teori emanasi.<sup>36</sup> Itulah kesamaan *mutakallimun* dengan filosof mengenai persoalan-persoalan *kalam*.

Ringkasnya ada tiga corak aliran *kalam* yang terkenal dalam Islam. Aliran Mu'tazilah menempati posisi rasional, para filosof kelihatan termasuk dalam kategori ini, aliran Asy'ariyah pada posisi tradisional dan aliran Maturidiyyah pada posisi tengah antara rasional dan tradisional. Ketiga aliran tersebut menggunakan mantiq sebagai argumen walaupun tingkatannya berbeda.

Adapun para filosof sama dengan Mu'tazilah memberi penilaian yang tinggi kepada akal, tetapi di sisi lain filosof berbeda dengan *mutakallimun*, termasuk Mu'tazilah

---

<sup>35</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hlm. 16.

<sup>36</sup>Teori emanasi ialah suatu teori yang menyatakan bagaimana yang banyak ini keluar dari yang Esa. *Ibid.*, hlm. 27.

dalam hal titik tolak penggunaan akal. Filosof bertolak dari akal dan berfikir, bukan dari keyakinan seperti yang dirumuskan dalam *nass*.

Dari uraian di atas dapat dipahami *mutakallimun* menggunakan akal dalam *kalam* mereka. Kriteria rasional dan tradisional terletak pada ukuran tinggi rendahnya konsep mereka tentang kemampuan akal dalam mengetahui Tuhan, mengetahui kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan buruk dan mengetahui kewajiban melaksanakan yang baik dan menjauhi yang buruk.

Di luar dari keempat unsur itu *mutakallimun* masih dapat dikatakan rasional karena argumen logika yang mereka pakai dapat diterima. Hanya rasionalitas aliran Mu'tazilah lebih terlihat ketika mempertahankan akidah berdasarkan argumen logika yang dipakai dalam filsafat, sedangkan aliran Asy'ariyah menggunakan logika untuk mengembalikan akidah umat kepada pengalaman dan tradisi Nabi dan sahabatnya.

Selain tiga aliran itu terdapat aliran Salafiyah yang tidak termasuk dalam aliran ilmu *kalam* karena aliran ini tidak mau memakai logika dalam memecahkan persoalan-persoalan *kalam*. Menurut aliran ini hanya *nass* yang dapat dipakai se-bagai argumen dalam menetapkan akidah.<sup>37</sup> Sama

---

<sup>37</sup>Pada umumnya orang berpendapat bahwa tokoh pemikir Salafiyah hanya Ibn Taimiyah (729 H./1329 M). Pada hal sebelum itu telah ada tokoh lain yang termasuk kategori Salafiyah yaitu Ibn Kullab (w. 240 H /842 M) dan Ibn Hazm (w. 456 H /1064 M). Ibrahim Madkur, *op. cit.*, hlm. 32.



dengan Asy'ariyah, aliran Salafiyah ini memakai al-Quran dan Hadis sebagai dasar akidah, tatapi jika Asy'ariyah membolehkan penggunaan arti majazi dalam *kalam*, aliran Salafiyah meno-lak penggunaan arti majazi dan mereka hanya meyakini semua yang dikemukakan al-Quran tanpa takwil.<sup>38</sup> Pendirian seperti itu sudah terdapat semenjak masa Rasulullah saw.

Masuknya logika dan filsafat Yunani ke dunia Islam berpengaruh bagi perkembangan ilmu *kalam*. Di kalangan umat Islam sendiri terjadi perpecahan dan sampai membawa kepada sikap saling mengafirkan. Pertentangan itu berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu, tokoh-tokoh Salafiyah berusaha mengembalikan keyakinan umat Islam seperti yang dilaksanakan pada masa Nabi dan sahabat-nya. Salah satu usaha yang dilakukan adalah menghilangkan unsur mantiq dalam ilmu akidah.<sup>39</sup> Jadi wajar kaum Salafiyah tidak dimasukkan sebagai *mutakallimun*.

Setiap aliran yang telah dibicarakan ini pada umumnya telah pernah berkembang di dunia Islam, tetapi tidak semua-nya bertahan lama. Yang cukup lama bertahan di antaranya adalah paham al-Asy'ari. Paham al-Asy'ari berkembang pesat karena muridnya yang begitu banyak dan terkenal seperti al-Gazali dan lain-lain. Di samping itu, dukungan penguasa juga membawa pengaruh yang tidak

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 32.

<sup>39</sup>Ibrahim Madkur, *op. cit.*, hlm. 34.

sedikit, seperti di Mesir di masa pemerintahan Bani Ayyub (564-648 H/ 1167-1250 M).

Di samping paham al-Asy'ari, paham Salafiyah juga cukup banyak berkembang di dunia Islam. Di antara factor pendukung perkembangannya adalah kekuasaan. Di Arab Saudi paham Salafiyah berkembang dalam bentuk yang telah dielaborasi oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahab (1703-1787 M). Di Andalusia sebagian besar umat Islam menganut paham Asy'ariyah.<sup>40</sup> Paham ini berkembang sejalan dengan perkembangan mazhab Maliki. Mazhab ini dengan teologi Asy'ariyah berkaitan, yaitu sama mendahulukan *nass* dari pada akal dalam persoalan agama.

Salah seorang Imam Mazhab yang terkenal dari keturunan Arab dengan nasab yang berhubungan dengan Nabi Muhammad, adalah Imam al-Syafi'i (150-204 H/ - 767 - 821 M).<sup>41</sup> Sebagaimana para ulama, ahli hadis, ahli fikih, ahli tafsir, dan ahli ilmu pengetahuan Imam al-Syafi'i tentu mempunyai corak tertentu dalam persoalan kalam. Tidak ada pengakuan yang jelas dari Syafi'i sendiri corak kalam mana yang dipegangnya. Demikian juga belum ada penelitian yang menemukan prinsip Syafi'i dalam konteks ini. Pendapat yang

---

<sup>40</sup>Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terjemahan, Umar Bassalim, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987, hlm. 159.

<sup>41</sup>Imam al-Syafi'i adalah ahli Fikih terkenal di berbagai dunia Islam yang berasal dari keturunan bangsa bangsawan Arab yang berhubungan dengan Nabi Muhammad saw. Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terjemahan Osman Ralibi dari *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1966, hlm. 178.

berkembang dalam masyarakat Islam, khusus di Indonesia yang fanatik pada Syafi'i berasumsi bahwa imam mazhab ini menganut paham kalam yang tradisional, bukan rasional dan bukan pula antara rasional dan tradisional.<sup>42</sup>

Berdasarkan beberapa informasi yang dijumpai ternyata pendapat masyarakat itu tidak benar. Syafi'i tidak senang memasukkan unsur logika dalam kalam, sementara pemikiran al-Asy'ari masih menggunakan logika dalam ilmu kalam. Pemikiran kalam Imam al-Syafi'i adalah keluar dari konsep mutakallimun tetapi ia pergi kepada paham salaf al-saleh arti menerima apa adanya yang datang dari al-Quran dan Sunnah tanpa ada penafsiran apapun.

Al-Syafi'i yang cukup rasional dalam melihat persoalan fikih ternyata tidak menggunakan pendekatan rasional sama sekali. Kenapa pemikirannya seperti itu. Inilah yang akan diungkap dalam tulisan ini. Setahu penulis belum ada tokoh yang mengkaji pemikiran kalam Imam al-Syafi'i, pada hal tokoh ini mempunyai nama besar dalam Islam.

Uraian di atas belum menggambarkan pembahasan konprehensif, tetapi masih dalam bentuk anggapan yang masih samar-samar dan perlu diungkap secara luas. Di

---

<sup>42</sup> Istilah tradisional dipandang rendah oleh masyarakat umum karena paham ini dianggap kuno atau kolot. Sebenarnya tradisi di sini adalah tradisi Nabi dalam berfikir dan beramal atau berbuat dalam menjalankan ajaran agama. Nabi menjalankan ajaran agama berpedoman kepada al-Quran dan Sunnah. Aliran tradisional yang dipahami dalam Islam seperti yang dibawa al-Asy'ari tidak sama dengan ajaran nabi karena masih ada unsur rasio dalam cara berfikir dan beramal mereka.

samping itu para ilmuwan, terutama di Indonesia belum kelihatan melakukan penelitian tentang pemikiran Syafi'i dalam persoalan kalam. Oleh sebab itu, pemikiran Imam al-Syafi'i dalam persoalan-persoalan *kalam* cukup menarik dan perlu diteliti dan diformulasikan secara utuh dan lengkap.

## **B. Permasalahan**

Seperti telah digambarkan di atas terdapat tiga corak pemikiran dalam ilmu *kalam*, yaitu pemikiran *kalam* yang bersifat rasional, pemikiran *kalam* yang bersifat tradisional dan pemikiran yang terletak antara rasional dan tradisional. Imam al-Syafi'i sebagai seorang fuqahak Islam besar menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk persoalan-persoalan *kalam*. Pemikirannya tentang *kalam* itulah yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini. Dengan demikian, rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut: Pada posisi mana sebenarnya pemikiran *kalam* Imam al-Syafi'i, apakah ia termasuk kelompok teologi rasional seperti Mu'tazilah, atau termasuk kelompok teologi yang tradisional seperti al-Asy'ari, atau berada antara rasional dan tradisional seperti aliran Maturidiyah, atau keluar dari tiga corak pemikiran *kalam* itu untuk kembali kepada al-Quran.

Untuk dapat melihat posisi pemikiran Imam al-Syafi'i dalam ilmu *kalam* diperlukan suatu kerangka berfikir yang dapat merangkum pemikiran Imam al-Syafi'i itu. Dengan demikian, sistematika *kalam* yang dipakai dalam tulisan ini adalah sistematika yang dipakai Harun Nasution

dalam bukunya "*Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*". Sistematika ini dipakai karena dilihat mampu menampung persoalan-persoalan yang terdapat dalam ilmu kalam itu sendiri. Selain itu sistematika tersebut menggambarkan sudut pandang yang tidak memihak kepada salah satu aliran kalam tertentu sehingga memungkinkan untuk mene-rapkan sistematika tersebut terhadap pemikiran *kalam* Imam al-Syafi'i.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pemikiran Imam al-Syafi'i mengenai pokok-pokok persoalan ilmu *kalam*. Di samping itu, tulisan ini juga bertujuan menggali salah satu khazanah intelektual Islam di masa lalu untuk dijadikan sebagai pengetahuan bahwa pikiran seorang fuqahak dalam mengistimbatkan hukum tidak selamanya dipakai untuk membahas persoalan kalam yang cukup berkembang.

Hasil tulisan ini dapat menambah informasi tentang salah satu warisan pemikiran Islam dalam bidang teologi Islam. Di samping itu pemikiran *kalam* Imam al-Syafi'i dapat dijadikan bahan perbandingan bagi teologi Islam lainnya. Pertimbangan ini juga berguna untuk mencari bentuk teologi Islam yang relevan bagi umat Islam, baik di masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Kalau benarlah asumsi sementara orang bahwa perkembangan pemikiran

*kalam* mendukung kemajuan, pemikiran *kalam* Imam al-Syafi'i dapat dijadikan salah satu tolok ukurnya.

#### **D. Langkah-Langkah Penelitian**

Penelitian ini bersifat kepustakaan. Penulis menggunakan sebanyak mungkin sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitan dengan pokok persoalan yang dibahas. Untuk membahas persoalan tersebut diperlukan langkah-langkah dalam rangka menyempurnakan tulisan itu.

Langkah pertama mengkaji perkembangan pemikiran *kalam* pada masa sebelum Imam al-Syafi'i termasuk pemikiran filosof dan sufi yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran *kalam itu*. Yang diteliti dalam langkah ini adalah tulisan-tulisan para ahli sekitar sejarah perkembangan pemikiran Islam, terutama untuk masa empat abad pertama. Hasil penelitian ini berupa bentuk dan corak pikiran *kalam* yang berkembang di masa lalu itu dijadikan alat untuk menganalisa pemikiran *kalam* Imam al-Syafi'i.

Langkah kedua adalah meneliti pemikiran *kalam* Imam al-Syafi'i. Yang diteliti di sini adalah sumber-sumber primer yaitu sejumlah karya Imam al-Syafi'i yang ada hubungan dengan pemikiran *kalam*. Buku Imam al-Syafi'i yang dijadikan sumber primer memang minim sekali. Yang dijumpai antara lain *al-Um* jilid 1, dan buku *Fiqh al-Akbar* karya Abu Hanifah. Dari buku terakhir pikiran Syafi'i diambil dari uraiannya tentang pandangan Abu Hanifah dalam *Kalam*.

Selain itu diperlukan buku-buku atau tulisan-tulisan lain yang mendukung bagi penelitian tersebut.

Setiap hasil yang diperoleh dari pengumpulan data tersebut dianalisis dengan cara mengkaji, memahami, mendalami, menganalisa, mengevaluasi, dan jika perlu mengkritik pemikiran-pemikiran Imam al-Syafi'i dalam persoalan-persoalan *kalam*.

## **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembaca untuk memahami isi buku yang ada di tangan pembaca ini penulis merasa perlu mengemukakan gambaran ringkas dalam bentuk sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada bab pertama dikemukakan beberapa faktor yang mendasari penulis untuk mengangkat persoalan kalam menurut Imam al-Syafi'i ini. Hal itu dituangkan dalam bentuk latar belakang masalah. Ini menyangkut faktor-faktor yang mendorong penulis menulis topik ini, kemudian permasalahan pokok, yaitu inti dari tulisan ini, tujuan penelitian, berupa gambaran tentang apa yang akan dicapai, metode penelitian, berupa langkah-langkah yang dilakukan dalam membahas persoalan dan gambaran isi penelitian.

Pada bab dua penulis menguraikan siapa sesungguhnya Syafi'i itu, mulai dari latar belakang keluarganya, perjalanan hidup dan intelektualnya serta pengalaman-pengalaman yang ia tempuh dalam karir sebagai ilmuwan dan sebagai guru, sebagai penulis, dan sebagai pendiri mazhab

Syafi'i sampai kepada akhir hayatnya. Di sini juga diuraikan persoalan-persoalan yang menyangkut pengalaman pahit yang dialami al-Syafi'i berhadapan dengan masyarakat, penguasa dan sebagainya.

Pada bab ketiga penulis menguraikan bagaimana sesungguhnya pemikiran kalam Imam al-Syafi'i itu. Bab ini menjelaskan gambaran metode kalam yang dipakai Syafi'i, walaupun sebenarnya ia kurang suka kepada ilmu kalam. Kemudian uraian ini dilengkapi dengan beberapa persoalan kalam yang dianggap umum dan banyak dibicarakan oleh mutakallimun. Uraian ini bertujuan untuk melihat dan mengambil kesimpulan bagaimana pemikiran kalam Syafi'i itu yang sebenarnya.

Pada bab empat sebagai bab terakhir penulis menguraikan kesimpulan yang dapat dipetik dari uraian-uraian yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian bab ini ditambah dengan faktor-faktor yang mungkin diperlukan secara administratif, dan lampiran-lampiran lain yang dianggap perlu.



## BAB II

### IMAM AL-SYAFI`I

#### A. Mengenal Keluarga Imam al-Syafi`i.

Faktor keturunan dan keluarga kadang-kadang banyak berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Tetapi ini tidak selalu terjadi karena banyak pemikir yang tidak mengikuti pola yang dilaluinya di masa kecil. Apakah statemen ini benar untuk tokoh yang sedang dibicarakan perlu dilihat secara seksama. Banyak juga pemikir yang lahir dari keturunan masyarakat kecil yang tidak berasal orang pintar atau keluarga terpandang tetapi ia tumbuh menjadi seorang tokoh yang terkenal. Dalam beberapa literatur dikatakan bahwa Imam al-Syafi`i merupakan tokoh yang mempunyai hubungan langsung dengan Nabi Muhamad saw. Abdul Gani Dharma mengatakan bahwa silsilah al-Syafi`i berlanjut sampai Ibn Saib, ibn Ubayd, ibn Abd al-Yazid, ibn Hasyim, ibn Abd al-Muthalib, ibn Abd al-Manaf, kakek Rasulullah saw.<sup>1</sup>

Menurut Yaqut, Hasyim yang menjadi nasab Syafi`i bukanlah kakek Rasulullah saw., tetapi Hasyim ibn Abdil

---

<sup>1</sup> Abd al-`Ghani Dhaarma, *Mutiara Hikmah Imam al-Syafi`i Ra*, Jakarta :Iqra Insani Press, 2003, hlm. 8.

Manaf, sedangkan Hasyim ini adalah saudara Hasyim ibn Abdil Manaf.<sup>2</sup> Walaupun dengan demikian, Imam al-Syafi'i mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat dengan Rasul. Di sisi lain disebutkan nasab keluarga Syafi'i mempunyai hubungan yang dekat dengan keluarga para pembela Rasul di zaman Jahiliah dan Islam. Jadi sebenarnya Imam al-Syafi'i adalah berdarah Quraisy dan berhubungan dengan keluarga Rasul.

Ada kelompok pengikut fanatik dari zaman Imam Malik dan Imam Hanafi yang mengatakan bahwa imam al-Syafi'i bukan keturunan suku Quraisy. Hubungan Syafi'i dengan Rasul hanya hubungan persahabatan saja. Tetapi Abd al-Gani Sani al-Syurbasyi membantah hal tersebut<sup>3</sup>. Alasan yang dikemukakan Ghani adalah pengakuan ulama Hadis Imam Bukhari ketika menyebut Imam al-Syafi'i ahli Hadis ini selalu menambah ungkapan dengan "Muhamad ibn Idris al-Syafi'i al-Quraisyi."<sup>4</sup> Pendapat umum menjelaskan bahwa Syafi'i adalah keturunan Quraisy. Al-Quraisy di sini adalah suku yang melahirkan elit-elit jahiliyah termasuk melahirkan Nabi Muhammad saw. Karena melalui Quraisy, Ibn Kilab yang memang

---

<sup>2</sup> Ahmad Asy-Syarbasyi, *Empat Mutiara Zaman, Biografi Empat Imam Mazhab*, Pustaka Qalami, tanpa tempat, 1424 h/ 2003, hlm. 129.

<sup>3</sup> Abd al-Ghani, *op. cit.*, hlm. 9. Lihat juga Ahmad Syurbasi, *op. cit.*, hlm. 129.

<sup>4</sup> Kata Quraisy bermakna dengan *yataqarrasy*, yang berarti mengumpulkan harta. Masyarakat Quraisy berfungsi sebagai pedagang terkenal dan disegani. Pemimpin-pemimpin Quraisy termasuk bijaksana karena mereka berasal dari tanah Haram dan penjaga Ka'bah. *Ibid.*, hlm. 9.

terkemuka membawa pamor Syafi'i menjadi terkenal di kalangan masyarakat Islam.

Jadi salah satu faktor yang mengangkat keharuman nama Imam al-Syafi'i memang sukunya yaitu suku Quraisy. Ada beberapa kelebihan yang terdapat pada suku Quraisy. Pertama keuletan dalam berusaha. Orang-orang Quraisy sangat kuat dan ulet dalam berdagang dan pandai memanfaatkan waktu sehingga mereka termasuk sukses dibanding dengan kelompok lain. Keistimewaan mereka juga diabadikan dalam al-Quran :

لَا يَلْفُ قَرِيْشٌ اِيْلَهُمْ رَحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ . فَلْيَعْبُدُوْا  
رَبَّ هٰذَا الْبَيْتِ الَّذِيْ اَطْعَمَهُمْ مِنْ جَوْعٍ وَّ اَمْنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ .  
الْقَرِيْشِ 1-5.

*Artinya: Kebiasaan orang-orang Quraisy bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Allah pemilik Ka'bah yang telah memberi makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. QS Quraisy 1-4.*

Kedua bangsa Quraisy mempunyai kecerdasan yang tinggi dan sangat bijaksana, sabar, tidak cepat marah dan berakhlak mulia. Kelebihan mereka ini membuat kepercayaan suku-suku lain mengangkat mereka menjadi pemimpin.

Ketiga masyarakatnya tergolong cerdas. Ahmad ibn Hanbal seperti dikutip Abd al-Ghani menyatakan bahwa Rasulullah bersabda: Sesungguhnya kekuatan seorang laki-laki Quraisy sama dengan kekuatan dua orang laki-laki non Quraisy. Imam al-Zuhri ditanya, kekuatan apa

yang dimaksud ?. Nabi menjawab, kecerdasan akal. Hadis riwayat Ahmad.<sup>5</sup>

Masih dalam kutipan Abd al-Ghani, dalam kitab *Kanz al-Ummal*, hadis ke 33.844 dan dalam kitab *al-Intiqaq* karya ibn Abd al-Bar hal 8 disebutkan dari Ibn Abbas bahwa Ali ibn Abi Talib berkata: Sesungguhnya aku (Ali) mendengar Rasulullah bersabda : Janganlah kamu menjadi imam atas kaum Quraisy, tetapi berimamlah kepada mereka. Jangan kalian ajari mereka, tetapi belajarlah dari mereka. Sesungguhnya imamah seorang terpercaya dan Quraisy menyamai imam dua orang bukan Quraisy dan ilmu seorang alim Quraisy memenuhi luasnya dunia.<sup>6</sup>

Bukti lain tentang keistimewaan kaum Quraisy terlihat ketika terjadi pemilihan pemimpin setelah Nabi wafat. Ketika itu terjadi perdebatan alot antara suku-suku yang ada di Medinah untuk memilih siapa yang akan dipercayakan untuk memimpin umat setelah Rasulullah wafat. Setiap kelompok yang bermusyawarah tidak mau mengalah karena semuanya sama-sama mempunyai hak untuk mengemban tugas itu. Tetapi setelah muncul ungkapan Abu Bakar yang mengatakan “*al-aimmatu min Quraisyin*” pemimpin itu berasal dari kelompok Quraisy, maka semua yang hadir terdiam dan mereka pun menerima. Inilah suatu bukti bahwa kaum Quraisy itu cukup tinggi dalam pandangan masyarakat lain.

Imam al-Syafi'i ternyata mewarisi sifat Quraisy itu. Ia mempunyai kecerdasan luar biasa yang tidak dimiliki

-----  
<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 10.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

teman sebaya dan para ilmuwan semasa dia. Ilmu para sahabat telah tersebar ke seluruh pelosok dunia Islam ketika itu tetapi penampilan, kemampuan dan penguasaan ilmu Syafi'i sangat berbeda dari penguasaan ilmu para sahabat. Penjabaran Imam al-Syafi'i jauh lebih luas, lebih lengkap, dan lebih sistematis.<sup>7</sup> Hal ini menimbulkan anggapan Abu Nuaim bahwa wawasan Imam al-Syafi'i sangat luas sehingga menjadi salah seorang imam mazhab yang terkenal dalam dunia Islam. Di Indonesia pada umum masyarakat banyak menganut paham Syafi'i walaupun sebenarnya mereka tidak mengetahui hakikat paham Syafi'i yang sebenarnya. Tetapi masih ada sebagian masyarakat Islam yang tidak mau mengikut mazhab Syafi'i.

### **B. Biografi Imam al-Syafi'i**

Terdapat beberapa perbedaan riwayat tentang nama al-Syafi'i, tetapi dalam analisis Ahmad Musyafiq masing-masing riwayat itu saling melengkapi.<sup>8</sup> "Ibn al-Jauziyah mengatakan nama lengkap tokoh ini adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Usman ibn al-Syafi' ibn al-Saib ibn Ubaid ibn Yazid Ibn Hasyim ibn al-Muthallib ibn Abd al-Manaf ibn Qushai ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu'ay ibn Ghalib."<sup>9</sup> Masih penjelasan Musyafiq, Fuad Hashem menginformasikan bahwa Ghalib ini adalah putra Fihri dan Fihri inilah berjulukan Quraisy sekaligus gelar itu dipakai untuk suku ini. Adapun Baqi' menyebut silsilah yang lebih panjang lagi, yaitu Fihri ibn Malik ibn

-----  
<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Ahmad Musyafiq, *Reformasi Tasawuf al-Syafi'i*, Jakarta : Atmaja, 2003, hlm. 48.

<sup>9</sup>*Ibid.* 15.

Nadhar ibn Kinanah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudhar ibn Nizar ibn Ma'ad ibn Adnan ibn Udd ibn Udad.

Dalam Ensiklopedi Hukum Islam bahwa pada nama-nama itu tersebut terdapat kata Usman, sementara dalam buku lain ada penulisnya yang tidak menyebutkan nama Usman. Jadi terdapat perbedaan pendapat tentang nama al-Syafi'i.

Ada yang mengatakan bahwa al-Syafi'i lahir di Gaza pada tahun 150 H/ 767 M. Ada juga yang mengatakannya lahir di Asqalan dan ada yang mengatakan bahwa ia lahir di Yaman, dan ada pula yang mengatakan bahwa ia lahir di Mina. Analisis yang disampaikan para penulis tentang al-Syafi'i sebenarnya ia lahir di Gaza dan besar di Asqalan. Mungkin pula ini dasar orang menganggap bahwa ia lahir di Yaman karena penduduk Asqalan itu umumnya berasal dari Yaman.<sup>10</sup>

Al-Syafi'i berasal dari keluarga miskin, Ayahnya Idris berasal dari kampung Tabalan Yaman dan ibunya berasal dari suku Azad Yaman dan terkenal sebagai perempuan salihah, taat beribadah, bersih hati dan cerdas. Ibunya ini bukan dari suku Quraisy seperti yang dikatakan sebagian pendapat ahli sejarah. Nama ibunya adalah Fatimah binti Abdullah al-Azadiyah. Imam Nawawy pernah mengungkapkan sebuah Hadis, bahwa orang-orang Azad adalah singa Allah di muka bumi dan kebanyakan anggota masyarakat meremehkannya sedangkan Allah mengangkat derajatnya.

-----  
<sup>10</sup> Ahmad Asy-Syarbasyi, *op. cit.*, hlm. 129.

Terdapat perbedaan pendapat ahli sejarah tentang kelahiran Imam al-Syafi'i, apakah ia lahir dalam keadaan yatim atau bukan. Farid Kauna menjelaskan bahwa Imam al-Syafi'i lahir dalam keadaan yatim. Ketika ia dalam kandungan ibu dan ayahnya pergi ke desa Khazah dalam urusan tertentu,<sup>11</sup> tetapi banyak penulis yang mengatakan al-Syafi'i lahir bukan dalam keadaan yatim. Asy Syarbasyi mengatakan ayah Syafi'i meninggal ketika ia masih kecil, sementara dalam Ensiklopedi Hukum Islam dikatakan ayahnya meninggal ketika ia berumur 2 tahun.<sup>12</sup> Namun ke dua masa itu pada dasarnya adalah sama.

Setelah ayahnya meninggal, al-Syafi'i dibawa ibunya ke Mekah. Tidak ada alasan yang jelas kenapa ibunya membawanya ke Mekah. Syafi'i sendiri juga tidak mengetahui kecuali karena Mekah adalah kampung halaman nenek moyangnya. Dan daerah itu adalah tempat turunnya wahyu pertama. Yang mungkin menarik dalam diri Syafi'i adalah ramainya Mekah dikunjungi oleh banyak orang. Tetapi ada informasi lain bahwa "keinginan ibunya untuk menetap di Mekah untuk menjaga hubungan dengan keluarga ayah agar jangan terputus dan menuntut hak dari Bait al-mal dengan status sebagai (zawi al-qurba). Memang sudah lama (lebih kurang seperempat abad) bagian waris al-Muthalib dihentikan penguasa pada hal Nabi dulu memberikan seper lima bagian hasil rampasan perang Khaibar. Dengan suatu usaha bagian itu diperoleh kembali, tetapi karena

-----  
<sup>11</sup>Farid Kauna, *Perjalanan Spiritual Empat Imam Mazhab*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002, hlm. 33.

<sup>12</sup>Asy-Syarbasyi, *op. cit.*, hlm. 130. Lihat juga Ensiklopedi Islam hlm. 1680.

jumlahnya kecil bagian itu tidak dapat mengubah kondisi perekonomian Syafi'i dan ibunya.<sup>13</sup>

Ketika tinggal di Mekah Syafi'i berubah menjadi seorang yang sangat mencintai negeri ini. Yang membukakan pintu hati Syafi'i adalah kondisi Ka'bah yang tidak pernah sepi dari melakukan tawaf siang dan malam.<sup>14</sup> Keadaan ini selanjutnya menambah keinginan Syafi'i untuk sangat betah di negeri yang penuh berhalal ini, sekaligus ingin belajar kepada para ulama yang senantiasa mencurahkan ilmu pengetahuan mereka kepada siapa saja yang berminat. Syafi'i sendiri dari kecil memang sudah mempunyai potensi besar untuk memiliki ilmu pengetahuan. Kondisi ekonomi kemiskinan "yang dialaminya tidak mengurangi keinginannya belajar dengan giat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan"<sup>15</sup>.

### **C. Perjalanan Pendidikan Imam al-Syafi'i**

"Di Mekah Syafi'i belajar pertama sekali di Kuttab bersama dengan anak-anak lainnya. Tetapi kondisi kemiskinan yang menimpanya ia terpaksa menggunakan alat-alat tulis sederhana seperti pelepah kurma, tulang-tulang, kulit binatang dan sebagainya. Semua yang didapatnya ia hafal di kuttab."<sup>16</sup>

-----  
<sup>13</sup>Ahmad Musyafiq, *op. cit.*, hlm. 52

<sup>14</sup>Abd al-Gani, *op. cit.*, hlm. 15.

<sup>15</sup>Ahmad Musyafiq, *op. cit.*, hlm. 52.

<sup>16</sup>Kuttab/maktab menurut Badri Yatim adalah lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan, tulisan dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama seperti tafsir, fikih, hadis dan bahasa. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta : Rajawali



Syafi'i mempunyai kemampuan luar bisa sehingga ibunya menginginkannya belajar kepada seorang guru, tetapi sang ibu tidak mempunyai biaya untuk membayar honor gurunya. Karena mengetahui keadaan Syafi'i yang miskin diimbangi dengan kecerdasan menyebabkan gurunya terpesona dan kemudian memberinya toleransi kepadanya sehingga Syafi'i tidak perlu membayar biaya pendidikannya. Ada ungkapan Imam al-Syafi'i yang menggugah hati gurunya, seperti dikatakan Abd Gani" Kata ibuku aku adalah seorang yatim. Ia tidak mempunyai uang untuk diberikan kepada gurunya dan akhirnya guruku itu reda kepadaku".<sup>17</sup> Dispensiasi yang diberikan gurunya kepada Syafi'i antara lain karena kecerdasan Syafi'i sendiri dan keadaannya yang yatim.

Masih penjelasan Ghani, Syafi'i berkata: Aku berada di tempat pengajian sambil mendengarkan guruku membaca ayat-ayat al-Quran kepada anak-anak dan ayat-ayat itu dapat aku hafal. Aku mendengar guruku membaca pelajaran untuk ditulis. Aku dapat menghafal semua yang ia bacakan. Guruku berkata kepadaku Tidak halal bagiku mengambil sepeser pun darimu.<sup>18</sup> Hal itu berlanjut sampai

---

Press, 1996, cetakan keempat, hlm. 54. Keterangan ini juga dikutip oleh Ahmad Musyafiq, *op. cit.*, hlm. 52. Di Indonesia lembaga pendidikan seperti ini juga berkembang pesat, seperti surau di Sumatera Barat, dan Riau, langgar di Jawa. Murid belajar mengelilingi guru. Materi pelajaran dan guru yang mengajar juga mempunyai pola yang sama. Semarak pengajaran pola ini berakhir sekitar tahun 1970-an. Setelah itu cara pengajaran berubah menjadi pola klasikal.

<sup>17</sup>Abd al-Gani, *op. cit.*, hlm. 16.

<sup>18</sup>*Ibid.*

ia berhasil menghafal al-Quran seluruhnya dalam usia tujuh tahun.

Dengan kemampuan hafalan yang luar biasa dan kecerdasannya yang tidak ada tandingan di saat itu Syafi'i mulai kegiatan menimba ilmu. Pasca menghafal al-Quran ia datang ke mesjid (Haram) untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan dengan antusias. Syafi'i mendalami pelajaran agama melalui beberapa orang guru seperti Sufyan ibn Uyainah, Muslim ibn Khalid ibn Farwah al-Zanji dan Sa'id ibn Salim al-Qadah.<sup>19</sup>

Setelah berhasil menghafal al-Quran Syafi'i juga menghafal dan mencatat banyak Hadis. Hal ini dilakukan Syafi'i sebagai dasar hukum yang sangat diperlukan karena hadis merupakan dasar hukum kedua setelah al-Quran. Karena kemiskinan yang belum teratasi dan tidak bisa membeli kertas Syafi'i masih menggunakan pelepah-pelepah korma, potongan-potongan kayu, kulit-kulit dan tulang-tulang unta guna menuliskan hadis dan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari guru-gurunya. Ia mencatat hadis sampai ribuan hadis.

Di samping menghafal al-Quran dan Hadis al-Syafi'i juga tertarik untuk mempelajari bahasa Arab<sup>20</sup>. Kelihatannya pilihan untuk mendalami bahasa Arab didasarkan atas kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan lainnya. Bahasa merupakan alat untuk kepentingan mendalami suatu konsep ilmu. Bahasa Arab

---

<sup>19</sup> Ahmad Musyafiq *op. cit.*, hlm. 52

<sup>20</sup> Bahasa Arab dalam konteks struktur tidak semua diketahui oleh orang-orang Arab sendiri. Identik dengan itu dalam bahasa Indonesia banyak masyarakat yang tidak mengetahui struktur bahasa yang walaupun ia bisa berbahasa Indonesia.

dipelajarinya karena tuntutan kondisi sosio kultural masyarakat tempatnya turunnya ayat al-Quran, dimana wahyu Allah turun dalam bahasa Arab.

Bahasa Arab memang kaya istilah. Suatu kata saja kadang-kadang dipahami masyarakat Baduwi dengan macam-macam makna. Setiap kabilah bisa memahami suatu kata berbeda dengan yang dipahami kabilah lain. Ini pulalah yang mendorong Syafi'i untuk mendalami bahasa Arab.<sup>21</sup> Syafi'i memilih perkapungan Bani Huzail sebagai rujukan karena penguasaan bahasa Qabilah ini ketika itu termasuk yang paling baik dan masih tergolong murni, belum dicampuri oleh bahasa-bahasa lain.

Kemauan Syafi'i menguasai bahasa Arab sangat sukses. Dasarnya karena sampai belasan tahun ia tinggal di pemukiman itu sehingga ia tahu benar unsur-unsur bahasa sampai yang terkecil. Lebih dari itu Syafi'i mampu bersya'ir persis seperti orang-orang Badwi. Dalam kondisi ini prilakunya sudah menampilkan sosok Arab yang asli.<sup>22</sup> Kemampuannya menguasai bahasa ini menjadi sarana baginya untuk mendalami ilmu pengetahuan lain. Penguasaan bahasa dari struktur yang terendah sampai kepada sastra, sya'ir dan sejarah pra Islam dan pasca Islam

---

<sup>21</sup>Muhamad Arkun sedikit menyayangkan tindakan sebagian orang untuk mencari arti bahasa Arab kepada orang-orang badwi yang dianggap sebagai masyarakat kelas dua atau kelas rendah.

<sup>22</sup>Dalam sejarah Kalam al-Huzail adalah seorang tokoh Mu'tazilah kenamaan yang menunjukkan rasionalitas. Bani Huzail ini tidak jelas apakah ada hubungan dengan tokoh Mu'tazilah ini. Hanya saja unsur rasionalitas tokoh Mu'tazilah ini juga kelihatan pada pikiran Syafi'i.

memang dipersiapkannya benar untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang lain.

Kesadaran tentang pentingnya memahami bahasa Arab dengan baik ternyata sudah ada semenjak awal, yaitu pada masa al-Syafi'i mulai tumbuh sebagai palajar. Penulis belum memahami apa latar belakang Syafi'i mendalami bahasa Arab. Mungkin landasan Syafi'i mendalami bahasa Arab karena satu kata dalam bahasa ini mengandung makna yang bermacam-macam. Di samping itu juga perbedaan bacaan yang membuat keberadaan bahasa Arab menjadi indah. Apalagi ketika penyair melontarkan syair-syairnya tetapi sya'ir.

Masyarakat Arab juga mempunyai tabi'at bersya'ir. Salah satu kebanggaan masyarakat Arab terletak pada kemampuan dan kepintaran melotarkan sya'ir, terutama tampil dalam berbagai acara keramaian. Sebagai pemuda yang berdarah Arab dan dengan yang tinggi Syafi'i tidak mau ketinggalan untuk mengikuti budaya Arab. Dalam acara-acara yang diselenggarakan masyarakat Arab Syafi'i tetap ikut mengisi acara seperti itu. Sementara itu al-Quran juga ada yang berbentuk syair yang jauh mengalahkan syair-syair orang-orang Arab. Kemampuan belajarnya itu ia imbangi dengan berolahraga berkuda dan memanah, kegiatan olahraga yang populer ketika itu.<sup>23</sup>

Sebagai pencinta ilmu Syafi'i tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang sudah diperolehnya. Ia senantiasa mencari dan belajar kepada siapa saja dapat memberikan ilmu pengetahuan. "Ketika Syafi'i bersya'ir al-Zanji

-----  
<sup>23</sup>Ahmad Musyafiq, *op. cit.*, hlm. 55.

menyarankan untuk mempelajari fikih”.<sup>24</sup> Saran Mufti Mekah ini memang membukakan semangat Syafi’i dan jelas langsung mendapat sambutan darinya untuk mempelajari fikih. Hal lain yang mempengaruhi Syafi’i adalah terjadinya sebuah firasat seperti dikatakan al-Syarbasyi bahwa ketika berada di bukit Mina Syafi’i mendengar suara yang berbunyi, “hendaklah kamu mendalami fikih”.<sup>25</sup> Mus’ab ibn Abdillah ibn Zubair juga pernah bertemu dengan Syafi’i yang sedang bersemangat mempelajari sya’ir dan nahwu. Kemudian Mus’ab bertanya, “sampai kapan ini” ? Jika anda mau mendalami hadis dan fikih niscaya akan lebih baik bagimu”.<sup>26</sup>

Al-Syarbasyi kelihatan sangat percaya kepada cerita itu sehingga apa yang disebutkan itu menurutnya benar-benar terjadi.<sup>27</sup> Mungkin budaya masyarakat Arab dalam menulis suatu bahasa atau peristiwa cenderung melebih-lebihkan yang kadang-kadang sulit diterima secara rasional. Kebiasaan Syafi’i sebagai sebuah ungkapan seni lebih mendorong untuk membangun semangat walaupun kadang-kadang seseorang harus mempertimbangkan unsur-unsur rasional itu. Kiranya yang lebih tepat sosok Syafi’i dikatakan mempunyai pikiran yang cerdas, sementara cerita-cerita yang disampaikan untuk dia mungkin hanya sekedar memperkuat keinginan Syafi’i.

Keinginan mendalami fikih ini adalah atas saran Muslim ibn Khalid al-Zanji, mufti Mekah yaitu gurunya yang telah disinggung di atas. Al-Zanji adalah guru Sayfi’i

-----  
<sup>24</sup>Abd al-Ghani, *op. cit.*, hlm. 19.

<sup>25</sup>Al-Syarbasyi, *op. cit.*, hlm. 132.

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>*Ibid..*

yang lebih moderat dan lebih berpandangan luas dibanding dengan dua gurunya yang lain. Sufyan ibn Uyainah seperti disebut di atas dikenal sebagai tokoh hadis sedangkan Sa'id ibn Salim lebih berorientasi kepada ahl ra'y dari Irak. Adapun al-Zanji menguasai dan menggabungkan keduanya.<sup>28</sup>

Langkah pertama yang dilakukan Syafi'i untuk mempelajari fikih ialah menghafal kita *al-Muwata'* karangan Imam Malik ibn Anas. Karena daya pikir yang kuat dan daya serap yang luar biasa maka ketika berumur sepuluh tahun Syafi'i sudah berhasil menghafal kitab *al-Muwatha'* meskipun ia belum bertemu dengan Imam Malik.<sup>29</sup> Ada yang berpendapat bahwa setelah menghafal kitab *al-Muwata'* Syafi'i langsung pergi menemui Imam Malik.<sup>30</sup> Tetapi di sisi lain ada orang yang mengatakan bahwa setelah hafal isi kitab ini Syafi'i tidak langsung menjumpai Imam Malik tetapi keinginannya itu diwujudkan setelah memakan waktu sepuluh tahun sesudah itu, yaitu ketika Syafi'i sudah berumur dua puluh tahun.<sup>31</sup> Imam Malik ketika itu bertugas sebagai Imam negeri Madinah.<sup>32</sup> Alasan penundaan keberangkatan

-----  
<sup>28</sup>Ahmad Musyafiq, *op. cit.*, hlm. 54.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 52.

<sup>30</sup>Keberangkatan Syafi'i untuk berjumpa dengan Imam Malik diawali oleh pertemuan Syafi'i dengan seorang anggota suku al-Zuhri yang mengagumi keahlian Syafi'i membawakan sya'ir-sya'ir Arab dan alangkah akan lebih baik keahlian itu ditambah dengan mendalami ilmu fikih. Muhammad Aw. Al-Aqil, *Manhaj Aqidah Imam al-Syafi'i*, Bogor, Pustaka Imam Syafi'i, 2003, hlm. 20.

<sup>31</sup>As-Syarbasyi, *op. cit.*, hlm. 132.

<sup>32</sup>Wibawa seorang imam di masa itu jauh di atas wibawa gubernur. Ketika Syafi'i memohon bantuan gubernur Madinah untuk

menemui Malik ini lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi Syafi'i yang serba kekurangan.

“Kedatangan Syafi'i mendapat sambutan sangat baik dari Imam Malik terutama setelah sang guru ini mengetahui bahwa yang datang itu adalah keturunan Bani Muthalib. Setelah itu rasa kagumnya pun bertambah ketika Syafi'i berhasil membaca tulisan Malik dengan baik. Syafi'i belajar tidak setiap hari melainkan diselingi dengan kepulangan ke Mekah untuk melihat ibunya. Kondisi ini membuat Syafi'i juga sangat betah belajar sampai gurunya itu wafat tahun 179 H”.<sup>33</sup>

Setelah Imam Malik wafat, Syafi'i pergi ke berbagai daerah yang diperkirakan banyak ulama. Selain fitrah sebagai pencinta ilmu kondisi yang berkembang juga sangat mendukung bagi pengembangan ilmu pengetahuan. “Pada masa ini dunia Islam dikuasai oleh dinasti Bani Abbas. Kondisi dunia Islam ketika itu sedang naik menuju puncak kemajuan yang secara berturut-turut berada di bawah kekuasaan al-Mahdi, Harun al-Rasyid, al-Makmun, al-Mu'tasim, dan al-Wasiq.”<sup>34</sup>

Syafi'i mulai menampakkan pamor keilmuan pada masa Harun al-Rasyid. Masyarakat luas mengenal Syafi'i

-----  
menemui Imam Malik penguasa tersebut merasa keberatan. Dengan sindiran yang cukup mengena ia mengatakan bahwa ia lebih suka berjalan ke pedalaman Mekah daripada harus menemui Imam Malik. Muhammad Aw. Al-Aqil, *op. cit.*, hlm. 20. Kondisi ini bisa dibandingkan dengan masa sekarang ketika penguasa sudah menjadi tumpuan dan rujukan semua orang sehingga ulama sekalipun hidup untuk melegitimasi kebijakan penguasa.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

<sup>34</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1996, hlm. 52.

mulai semenjak ia berkunjung ke Yaman, suatu daerah yang kaya ulama. Daerah ini merupakan gudang ilmu sehingga Syafi'i tertarik mencari ilmu di negeri ini. Tetapi perjalanan Syafi'i tidak mulus, banyak halangan dan rintangan yang dialaminya selama dalam pengembaraan. Salah satu pengalaman pahit Syafi'i ialah ketika ia dipandang sebagai pengikut Alawiyyin yang sangat dibenci oleh kaum Abbas. Anggapan ini datang dari seorang panglima pemerintah Harun al-Rasyid dan meminta supaya pemuda ini dibunuh saja karena khawatir kalau ia termasuk antek-antek kaum Alawiyyin. Informasi ini ditanggapi al-Rasyid dengan penuh kecurigaan sehingga ia menyuruh Gubernur Yaman mengusir orang-orang Alawiyyin itu. As-Syafi'i sendiri diasingkan ke Irak dan disiksa sepanjang jalan.

Perjalanan Syafi'i bersama orang-orang Alawiyyin menjadi perhatian khusus dari Khalifah Harun al-Rasyid. Antara orang-orang Abbasiyyin dengan orang Alawiyyin memang sudah terjadi permusuhan tanpa henti. Ketika orang-orang Abbasiyyin berkuasa orang-orang Alawiyyin mereka cari dan yang dijumpai langsung dibunuh. Syafi'i yang tertangkap bersama orang-orang Alawiyyin juga terancam untuk dibunuh. Tetapi ketika Khalifah menginterogasi Syafi'i ternyata diketahui bahwa ia bukan termasuk kelompok Alawiyyin sehingga ia dibebaskan dari hukum pancung sementara orang-orang Alawiyyin tidak luput dari hukum itu.<sup>35</sup> Keselamatan Syafi'i dari hukuman

---

<sup>35</sup> Terlepasnya Syafi'i dari hukuman Khalifah karena ia memberitahukan bahwa dirinya adalah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Usman ibn Syafi' ibn Saib ibn Ubaid ibn Abi Yazid ibn Hasyim ibn al-Mutallib ibn Abd al-Manaf. Lihat Muhammad al-Aqil, *op. cit.*,



tidak terlepas dari informasi Muhammad ibn Hasan al-Syaibani, staf Khalifah sendiri yang sangat mengetahui siapa Syafi'i sesungguhnya.

Terlepasnya Syafi'i dari hukuman ternyata membawa keberuntungan yang tidak sedikit baginya. Pertemuannya dengan Muhammad ibn Hasan telah membuka cakrawala dan pikiran baru bagi Syafi'i. Pada masa belajar di Mekah sampai menjadi murid Imam Malik di Madinah ia mendalami dalil-dalil nash (al-Quran dan Hadis). Tetapi setelah berada di Irak ia bertemu dengan ahl al-ra'yi (aliran yang mengandalkan akal). Muhammad ibn Hasan adalah guru Syafi'i dalam mazhab ini.

Menetap di Irak telah membawa perubahan baru bagi Syafi'i. Dia memang mempunyai pendirian yang teguh dan kuat mempertahankan prinsip yaitu berpegang kepada al-Quran dan Hadis. Metode *ahl al-ra'yi* bagi Syafi'i bukan merusak pikirannya melainkan memperkuat argumentasinya dalam menetapkan hukum-hukum agama. Setelah menetap di Irak dan berhasil menimba ilmu yang lebih rasional Syafi'i bermaksud untuk kembali ke Mekah. Seorang alim seperti dia tidak akan merasa puas kalau tidak bisa mengajar dalam halaqah yang lebih besar.

-----

hlm. 26. Dari sini dapat dipahami bahwa perang antar kelompok sudah sangat dominan dalam perebutan kekuasaan, termasuk perang antar anggota keluarga sendiri. Abbas dan Abu Thalin adalah sama-sama paman Nabi dan keduanya bersaudara. Tetapi karena persoalan kekuasaan mereka tidak merasa segan untuk berperang habis-habisan dan ini berlanjut kepada para anak cucu masing-masing. Contoh lain, al-Amin dan al-Makmun anak dari Harun al-Rasyid, walaupun keduanya ebrlainan ibu juga saling berperang untuk menggantikan kedudukan ayahnya.

Syafi'i juga mencoba mengikuti langkah gurunya Muhammad ibn Khalid al-Zanji untuk mengajar di Masjid al-Haram. Karena kepintarannya yang luar biasa Syafi'i memperoleh banyak pengikut dan bahkan dapat mendidik Imam Ahmad ibn Hanbal menjadi ilmuwan dan ulama yang handal pula di dunia Islam.

Setelah dua tahun menetap di Mekah Syafi'i datang lagi ke Irak atas kemauannya sendiri.<sup>36</sup> Tidak disebutkan secara jelas apa tujuan Syafi'i kembali ke Irak. Mungkin ia terdorong oleh sifatnya yang haus benar kepada ilmu pengetahuan. Di samping itu bisa juga disebabkan kondisi negeri Irak yang sangat maju di masa Harun al-Rasyid. Nama Imam al-Syafi'i yang sudah harum di kalangan masyarakat Islam dan di dunia Arab membuat orang-orang Irak yang banyak menonjolkan akal menjadi disadarkan oleh kemampuan Syafi'i menunjukkan argumen naqli yang hampir dilupakan. Ada pengalaman sebagian ulama dan masyarakat Irak bahwa mereka telah merasa melakukan kegiatan bid'ah karena banyak menggunakan argumen akal dalam menetapkan hukum-hukum agama dan sekaligus banyak melupakan wahyu.<sup>37</sup>

Perjalanan Syafi'i ke Irak pada tahap kedua kelihatan sangat mengecewakan bagi dirinya sendiri dan karena itu ia ingin meninggalkan negeri itu menuju Mesir. Kekecewaan Syafi'i lebih disebabkan oleh perkembangan ilmu kalam yang dianggap membawa bid'ah dan menyebabkan matinya Sunnah. Menurut Muhammad al-Aqil yang dimaksud dengan bid'ah di sini adalah

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 29.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 30.

terjebaknya para Khalifah Abbasiah dalam pembahasan kalam.<sup>38</sup> Masih dalam analisis Aqil, Syafi'i mengetahui bahwa ahli-ahli kalam itu menyimpan rasa dengki terhadap ahli-ahli Hadis dan ini merupakan bahaya besar.<sup>39</sup> Tetapi menurut penulis pada saat itu pengaruh filsafat Yunani memang sangat menonjol di masa al-Ma'mun dan kalam Mu'tazilah dipaksakan menjadi aliran resmi negara. Yang paling tidak sesuai dengan Syafi'i adalah pendapat mutakallimun bahwa Quran itu bukan qadim, tetapi makhluk. Pada hal selama ini umat Islam berkeyakinan bahwa al-Quran adalah kalam Allah dan statusnya qadim, bukan hadis.

Inilah yang mendorong Syafi'i meninggalkan Irak dan memilih Mesir sebagai tempat pindah. "Pilihan ini didasarkan atas kondisi bahwa ketika itu Mesir belum dimasuki oleh filsafat dan kalam. Selain itu mazhab Maliki tersebar di negeri ini. Malik adalah ahli Hadis, jauh dari bid'ah dan kalam."<sup>40</sup> Pemerintah al-Makmun telah memaksakan kepercayaan kepada para ulama yang tidak sepaham dengan mereka. Syafi'i juga kecewa terhadap pemerintahan Abbasiah dengan sikap diktator mengintimidasi keluarga Nabi dan keturunan Talibi. Khalifah mengusir dan menutup rapat-rapat kesempatan naik bagi keturunan Ali ibn Abi Talib.<sup>41</sup>

-----  
<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>*Ibid.*

<sup>41</sup> Al-Syafi'I, al-Umm, Libanon : Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1993, hlm. 4.

Jadi pelarian Syafi'i ke Irak itu adalah untuk mempertahankan akidahnya. Kepergian Syafi'i ke Mesir pada mulanya untuk menghindari dari pembicaraan tentang ilmu kalam,<sup>42</sup> tetapi lebih dari itu pada hakikatnya juga untuk mempertahankan akidah dengan berserah diri kepada Allah. Syafi'i ternyata merasa senang berada di Mesir dan ia tidak menyangka sama sekali sambutan yang baik dari masyarakat. Ketika tiba di Mesjid Amr ibn Ash dengan sikap yang ramah dan bicara yang baik membuat masyarakat tertarik pula untuk mendengarkan pengajiannya.<sup>43</sup>

Di Mesir aktifitas Syafi'i tidak berbeda dengan kegiatannya di negeri-negeri lain. Syafi'i tetap mengajar, menulis dan berdakwah. Di sinilah ia menemukan pendapat baru sehingga ia meralat tulisan-tulisan dalam buku lama yang tidak sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat.<sup>44</sup> Dalam buku fikih yang ditulis Syafi'i dan pengikutnya terdapat istilah *qaul al-qadim* dan *qaul al-jadid*. *Qaul al-qadim* adalah paham Syafi'i ketika berada di Mekah, Madinah, Yaman dan Irak dan *qaul al-jadid* adalah koreksi terhadap pikiran lama ketika ia sudah berada di Mesir. Tetapi perlu diketahui bahwa perubahan

-----

<sup>42</sup>Tidak ada informasi yang jelas, apakah Syafi'i mengetahui bahaya yang akan dialami ahlinya di Bagdad akibat berkembangnya paham rasional Mu'tazilah dan dijadikan sebagai dasar negara. Tetapi dalam sejarah para ahli hadis seperti Ahmad ibn Hanbal dkk. Memang mendapat siksa dari penguasa. Peristiwa mihnah yang dijatuhkan kepada para ulama telah membawa lembaran hitam dalam sejarah Islam. Muhammad al-Aqil, *op. cit.*, hlm. 32.

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>*Ibid.*

pikiran Syafi'i bukan disebabkan perubahan lingkungan dan negara yang ia diami, tetapi disebabkan penemuan dalil-dalil baru dalam perjalanan intelektualnya. Ini juga menjadi sebuah informasi bahwa Syafi'i adalah seorang ilmuwan dinamis dengan pikiran yang selalu berkembang. Adapun pengikut-pengikutnya sering mengalami sikap statis dengan pemikiran yang kurang berkembang.

### **C. Metode Berpikir Syafi'i**

Terasa agak sulit menemukan metode berfikir Syafi'i tentang kalam. Ada beberapa alasan yang dirasakan untuk kegiatan ini, pertama sangat kurang dan boleh dikatakan tidak ada literatur yang mengungkap pikiran Syafi'i secara langsung tentang kalam. Kedua Syafi'i menempatkan diri sebagai ahli fikih dan usul fikih. Pemikiran Syafi'i tentang kalam mungkin terambil dari serpihan-serpihan pemikirannya ketika membicarakan fikih. Ketiga penelitian tentang kalam Syafi'i kurang mendapat perhatian dari para ilmuwan sehingga tidak banyak ulasan dan penelitian tentang kalam Syafi'i.

Atas dasar kondisi ini metode berfikir Syafi'i tentang kalam mungkin dapat dipahami dari metodenya mengemukakan pikiran tentang fikih, terutama ketika mengungkap argumen dalam menetapkan setiap unsur kalam itu sendiri. Tuntutan kondisi ini ternyata agak memaksa penulis untuk mencari metode kalamnya dengan menganalogikan kepada metode fikih.

Al-Syafi'i terkenal sebagai sosok pemikir yang sangat hati-hati dalam menetapkan hukum. Ia tidak mau begitu saja mengemukakan pendapat dalam satu masalah. Oleh sebab itu, Syafi'i menetapkan tahapan-tahapan tertentu untuk menetapkan hukum fikih. Agaknya dalam menetapkan pendapatnya tentang kalam juga akan sama

dengan metode ini. Oleh sebab itu, baik dalam menetapkan hukum fikih maupun dalam menetapkan persoalan akidah Syafi'i berpegang kepada al-Quran sebagai dasar utama.<sup>45</sup> Pengambilan al-Quran sebagai dasar hukum, demikian juga akidah (sic) menurut Syafi'i seperti dikutip Mustafa Sa'id al-Khanni, bahwa dalam al-Quran banyak sekali hikmah,<sup>46</sup> sementara dasar-dasar yang lain mengikut kepada al-Quran yang secara kronologis diikuti oleh Sunnah. Kedudukan sunnah adalah sebagai pengulas al-Quran sehingga wajar urutan sunnah itu menempati posisi satu tingkat di bawah al-Quran.

Pola pikir Syafi'i ini kelihatan sesuai dengan pengalaman hidup yang ia lalui. Seperti yang telah dijelaskan bahwa langkah awal Syafi'i belajar adalah menghafal al-Quran, menghafal Hadis, dan menghafal kitab al-Muwata'. Pada masa sekitar tahun 161 H kemampuan Syafi'i menghafal sangat kuat. Karena kemampuannya itu ia mendapat julukan guru dan membantu Ibn Hanbal dalam memahami Hadis sehingga al-Syafi'i adalah orang yang paling baik hafalannya mengenai al-Quran dan Hadis.<sup>47</sup> Dengan demikian metode berfikir Syafi'i adalah mendahulukan dalil naql dari dalil naql, dan kemudian memberikan analisis mendalam terhadap persoalan-persoalan tersebut.

---

<sup>45</sup>As Syarbasyi, *op. cit.*, hlm. 140.

<sup>46</sup>Mustafa Sa'id al-Khanni, *Asr al-Ikhtilaf fi al-Qawa'id al-Usuliyah fi Ikhtilaf al-Fuqahak*, Bairut : Muassasah al-Risalah, 1981, hlm. 20.

<sup>47</sup>Al-Syafi'i Muhammad ibn Idris, *al-Risalah*, Dar al-Fikr, 1309 H., hlm. 6.



### BAB III

## PEMIKIRAN KALAM IMAM AL-SYAFI'I

### A. Metode Kalam Imam al-Syafi'i

Sebelum menguraikan persoalan metode kalam Imam al-Syafi'i, terlebih dahulu penulis ingin memberikan penegasan bahwa menurut pendapat *mutakallimun*, dasar-dasar akidah itu sudah ada dalam *nass*. Oleh sebab itu, *mutakallimun* terlebih dahulu melihat kepada teks ayat, kemudian memahami dan memikirkan ayat-ayat tersebut<sup>1</sup>. Pembahasan yang dilakukan *mutakallimun* terhadap persoalan-persoalan akidah adalah mencari dalil untuk memperkuat akidah itu. Pembahasan *kalam* diawali dengan keyakinan, dan diikuti dengan mencari argumen. Inilah pendekatan yang dilakukan oleh *mutakallimun* untuk memecahkan persoalan-persoalan *kalam*.

---

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abdul dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987, hlm. 92.



Berkaitan dengan pemikiran *kalām* Imam al-Syafi'i, pembicaraan tentang metode di sini tidak akan keluar dari pendekatan *kalām*. Yang dimaksud dengan metode adalah cara-cara yang dipakai dalam membahas persoalan-persoalan *kalām*. Ibn Taimiyah seperti yang dikutip Abu Zahrah membagi metode *mutakallimūn* dalam menetapkan persoalan akidah kepada empat bentuk:

Pertama, metode filosofis dipakai oleh para filosof. Mereka mengutamakan metode *burhān* yang dihasilkan dari konklusi suatu silogisme. Mereka melihat bahwa al-Quran berada pada tingkat *kehitabiyah* yang sesuai untuk semua umat, tetapi orang-orang yang berpengetahuan luas hal itu belum cukup sehingga mereka mencari argumen lain yang membuat mereka merasa benar-benar yakin.

Kedua, metode yang dipakai Mu'tazilah. Aliran ini menggunakan dua argumen untuk membahas persoalan akidah yaitu argumen yang *qurani* dan argumen *aql*. Namun aliran ini banyak menggunakan akal sehingga mereka banyak pula menakwilkan ayat-ayat al-Quran sampai pernyataan-pernyataan *nass* itu dapat diterima akal, tetapi *ta'wil* mereka tidak sampai keluar dari akidah Islam.

Ketiga, metode yang dipakai oleh al-Maturidi yaitu memperhatikan dan mengambil al-Quran sebagai dasar akidah dan beriman kepadanya dan kemudian memperkuat iman itu dengan argumen logika supaya keyakinan mereka menjadi lebih kuat.

Keempat, metode yang yang dipakai oleh Asy'ariyah, yaitu mendahulukan al-Quran dari akal, tetapi mereka masih tetap memakai akal sebagai dalil akidah.<sup>2</sup>

Metode Salaf yang diikuti Ibn Taimiyyah berbeda dari keempat metode *mutakallimun* di atas. Orang-orang Salaf hanya menggunakan *nass* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai dalil akidah dan mereka tidak menggunakan dalil akal,<sup>3</sup> karena akal itu menurut mereka bisa menyesatkan. Orang Salaf memandang pernyataan mantik itu sebagai sesuatu yang *mubdasah* yang belum pernah ada pada masa Sahabat dan Tabiin.

Masyarakat Islam pada awal Islam hanya mengenal al-Quran dan Hadis sebagai dasar akidah. Apa yang dikatakan al-Quran dan Hadis langsung

---

<sup>2</sup>Abu Zahrah, *al-Mazahib al-Islamiyyah*, Kairo: Matba'ah al-Namuzajjiyyah, tanpa tahun, hlm. 314.

<sup>3</sup>Dalil akal yang dimaksud di sini adalah dalil logika mantiq yang bersumber dari filosof Yunani.

mereka terima dan mereka yakini. Ternyata keyakinan para Sahabat dan orang mukmin ketika itu sangat kuat. Oleh sebab itu, pada dasarnya tanpa mantik dan argumentasi yang diperoleh melalui akal, akidah itu tetap kokoh dan mantap.

Secara etimologis salaf berarti dahulu. Orang-orang salaf berarti orang-orang yang telah dahulu. Dalam pemahaman masyarakat *salaf al-saleh* adalah generasi awal yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi.<sup>4</sup> Menurut Muhammad Abd Satar Nasar yang dimaksud dengan salaf ialah orang-orang yang memfatwakan penetapan akidah berdasarkan zahir nas, tanpa pembahasan mendalam dengan menyerahkan maksudnya kepada Allah karena akal tidak dapat mengetahui hakikat hal-hal yang gaib.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, pada hal-hal yang tidak dapat diketahui akal seseorang dituntut penyerahan diri dan tunduk kepada Allah swt.

Istilah salaf muncul sebagai akibat dari terjadinya pertentangan pendapat antara kelompok ilmu kalam yang masing-masing mengaku sebagai

---

<sup>4</sup>Muhammad, Aqil, *op. cit.*, hlm. 44.

<sup>5</sup>Muhammad Abd Satar, Muhammad Nasar, *al-Madrasah al-Salafiyah wa manfiqub rijalika min al-mantiq wa ilm al-Kalam*, Mesir: Dar al-Asar, 1979, hlm 474.

kelompok salaf.<sup>6</sup> Untuk menunjukkan makna spesifik dari istilah salaf terdapat indikasi yang menjadi ciri khas dari aliran salaf itu sendiri :

Pertama, menggunakan makna zahir al-Quran dan Sunnah dalam menetapkan masalah akidah karena cara ini dianggap aman dari kesesatan dan kekeliruan. Al-Aqil memasukkan konsep « mendahulukan *naql* dan *aql*. Maksudnya wahyu yang merupakan dalil Syar'i dan tertuang dalam al-Quran dan Sunnah ditempatkan pada posisi dasar. Kleim dari pendukung salaf bahwa sebenarnya mereka bukan tidak menggunakan akal.<sup>7</sup> Hanya saja tidak dijelaskan oleh para penulis sebagai apa akal itu dipakai menurut orang salaf. Yang dikemukakan beberapa penulis bahwa kecenderungan itu lebih kelihatan sebagai pengambilan cara yang hati-hati kalau-kalau terjatuh pada kekeliruan. Penggunaan akal adalah dalam rangka menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis.

Selain mengambil zahir ayat dan hadis kaum salaf juga menekankan untuk mengimani nash secara lahiriyah tanpa menyibukkan akal untuk hal-hal yang

---

<sup>6</sup>Aqil, *op. cit.*, hlm. 47.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 48.

tidak berguna seperti yang dilakukan mutakallimun.<sup>8</sup> Tetapi bila dianalisa lebih jauh aliran salaf sendiri juga membolehkan adanya takwil dengan arti mengalihkan suatu lafaz dari makna yang hakiki kepada makna lain karena kemungkinan nash mengandung makna yang jauh dengan syarat ada indikasi tentang itu.<sup>9</sup> Jika indikasi itu tidak ada lebih baik menahan diri dari mencari takwil karena apa yang dibawa al-Quran itu sudah pasti benar dan lebih baik pula menyerahkan segalanya kepada Allah swt.

Faktor lain yang menjadi ciri khas orang salaf adalah tidak membedakan antara al-Quran dan Sunnah. Ini diyakini sebagai ciri khas tertinggi bagi aliran salaf karena menghormati dan menjunjung tinggi sunnah Nabi.<sup>10</sup> Kelompok salaf memang menganggap mutakallimun tidak menggunakan Hadis sebagai argumen akidah, terutama hadis ahad karena statusnya lemah.

Faktor kedua yang menjadi indikasi bahwa pikiran salaf ialah menghormati ucapan para sahabat dan mengambil pemahaman dari riwayat yang datang dari mereka.<sup>11</sup> Selain “kondisi sahabat dipercayai

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 51.

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 53.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 54.

sebagai umat terbaik dari segi iman dan ilmu yang menjadi keutamaan paham mereka juga terdapat ayat al-Quran yang mengungkap keistimewaan mereka :

والسابقون الاولون من المهاجرين والانصار والذين  
اتبعوهم باحسان رضي الله عنهم ورضوا عنه واعدهم  
جنان تجري تحتها الانهار خالدين فيها ذلك الفوز  
العظيم. التوبة 100

*Artinya: Orang-orang terdahulu (pertama) masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. Al-Taubah 100.*

Dalam sebuah Hadis Nabi juga dijelaskan bahwa Nabi sendiri memerintahkan kepada umatnya untuk berpedoman kepada para sahabat beliau:

انه من يعيش منكم فسيرى اختلافا كثيرا فعليكم بسنتي  
وسنة خلفاء الراشدين المهديين من بعدى تمسكوا بها  
وعضوا عليها بالنواجز.

*Artinya: Siapa saja yang hidup di antara kamu maka ia akan menyaksikan perselisihan yang banyak. Oleh sebab itu, berpegang teguhlah kamu dengan sunnahku dan sunnah Khalifah Rasyidun*

*yang mendapat bidayah sesudahku. Genggamlah ia erat-erat dan gigitlah dengan gigi taring.*<sup>12</sup>

Ketiga, “pola salaf adalah tidak memberi beban kepada akal untuk memecahkan persoalan-persoalan di luar kemampuan mengenai hal-hal yang terkait dengan akidah. Dasar pikiran seperti ini bertolak dari keterbatasan kemampuan akal untuk mengetahui peristiwa-peristiwa gaib dan itu tidak mungkin dicapai kecuali dengan menerima nash apa adanya.”<sup>13</sup> Tetapi jika diperhatikan secara mendasar keberatan golongan salaf tidak semuanya tepat sebab mutakallimun juga menyerahkan persoalan-persoalan gaib kepada al-Quran, bukan masalah gaib itu diketahui akal dalam konsep mutakallimun seperti yang dituduhkan orang-orang salaf. Mungkin ada analisis logis terhadap hal gaib tetapi itu terbatas sebagai penguat dalil naql. Wewenang akal dalam berpikir tentang makhluk ini hanya terbatas merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah sekaligus memperkuat keimanan.

---

<sup>12</sup>Hadis ini menurut catatan Muhammad Aqil diriwayatkan oleh Abu Dawud Nomor 4607, al-Turmuzi nomor 2816, Ibn Majah 43, Ahmad 4/126, al-Darimi 1/44 dari Haris al-Irbad ibn Sariyah. Menurut Imam al-Turmuzi Hadis ini berstatus hasan sahih, *Ibid.*, hlm. 55.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 57.

Penggunaan akal untuk penguat dalil syara' itu pada dasarnya mirip dengan pikiran al-Asy'ary dan beberapa pengikutnya. Baik al-Asy'ary maupun al-Ghazali demikian juga beberapa tokoh mutakallimun lainnya juga berpegang teguh kepada wahyu dan dikukuhkan dengan akal, karena metode mutakallimun bermula dari keyakinan seperti tertuang dalam nash, kemudian dilengkapi oleh akal untuk mentadbirkan kekuasaan Allah swt.

Selain itu golongan Salaf mewaspadaai segala bentuk bid'ah, meminimalisir jumlah mereka dan pengikutnya dan mewaspadaai hal-hal syubhat yang mereka wujudkan.<sup>14</sup> Tokoh-tokoh salaf kelihatan berusaha mengingatkan agar mewaspadaai dan melarang penyebaran bid'ah termasuk melarang orang-orang yang dicurigai sebagai pelaku bid'ah. Perlakuan seperti ini dijalankan oleh Ayyub (berpaham salaf) terhadap Abu Bakar (bukan sahabat Nabi) selaku pelaku bid'ah.<sup>15</sup>

Tetapi dalam pandangan penulis apa yang dikhawatirkan tokoh-tokoh salaf itu tidak semuanya benar. Mereka tidak menjelaskan sejauh mana perbuatan syubhat yang dilakukan tokoh kalam

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 58.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 59.



(selaku pembuat bid'ah). Tokoh-tokoh salaf pun kurang memahami apa yang dimaksud oleh mutakallimun ketika menjelaskan persoalan akidah. Hal ini ternyata merupakan anggapan yang tidak didukung oleh bukti-bukti yang jelas sehingga orang-orang salaf salah anggapan terhadap mutakallimun.

Aturan lain yang menjadi dasar metodologi salaf ialah sangat perhatian terhadap persatuan umat dan berusaha menghindari perpecahan.<sup>16</sup> Ada beberapa ayat yang dikutip al-Aqil untuk mendukung statemen ini, tetapi penulis ambil salah satunya:

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا وادكروا نعمة الله عليكم اد كنتم اعداء فاله بين قلوبكم فاصبحتم بنعمته اخوانا, وكنتم على شفا حفرة من النار فانقذكم منها كذلك يبين الله لكم آياته لعلكم تهتدون, ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر واللك هم المفلحون. ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا من بعد ماجاء هم البينات, واولئك لهم عذاب عذاب عظيم.

*Artinya, Dan berpegangteguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan ni'mat-ni'mat Allah kepada kamu ketika kamu dahulu (di masa jabiliyah) bermusub-musuban maka Allah mempersatukanhati kamu, lalu jadilah kamu karena ni'mat*

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 60.

*Allah orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, kemudian Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang yang mungkar. Mereka adalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang telah bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. Ali Imran 103-105.*

Banyak ayat lain yang dikutip al-Aqil, tetapi penulis tidak perlu mengutip semuanya karena maksudnya sudah dipahami, yaitu membina persatuan dan melarang perpecahan. Para *salaf al-salih* di masa Nabi dan sahabat memang kelihatan bersatu secara kuat dan kompak, tetapi bukan tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka. Perbedaan pendapat itu tidak membuat mereka berpecah belah sehingga mereka menjadi umat yang benar-benar bersatu.

Hal yang mempengaruhi pengikut aliran *salaf* kurang menghargai *mutakallimun* karena perpecahan di kalangan umat Islam sejalan dengan maraknya aliran kalam di dunia Islam. Dalam sejarah kalam umat Islam memang kelihatan terpecah belah

dan saling mengafirkan. Ada kecenderungan di antara aliran kalam yang menentang aliran lain dan menganggap diri mereka yang benar sementara aliran lain salah. Adapun di kalangan orang-orang salaf hal seperti ini tidak pernah terjadi sehingga mereka sangat benci kepada kalam.

Imam Syafi'i sendiri kelihatan memang kurang respek terhadap mutakallimun, bahkan menolak kalam, atau setidaknya menghindar dari aktifitas pemikiran kalam. Dalam buku *fiqh al-akbar* editor kitab ini menyebutkan bahwa Syafi'i memandang kalam sebagai ilmu yang harus dijauihi karena apa yang dilakukan mutakallimun dianggap bagian dari meninggalkan kitab dan sunnah dan perkataan mereka termasuk bid'ah.<sup>17</sup> Dalam sebuah *syar'ir* Syafi'i mengatakan :

كل العلوم سوى القرآن مشغلة  
الفقه في الدين \* الا الحديث والا

العلم ما كان فيه قال : حدثنا \* وما سوى ذلك  
وسواس الشياطين<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Ali Muhammad Dandal, *Syarh Kitab al-Fiqh al-Akbar*,  
Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmyiah, tanpa tahun, hlm. 9.

<sup>18</sup>*Ibid.*

*Terjemahnya: Setiap ilmu dalam agama selain al-Quran adalah bermasalah kecuali Hadis dan Fikih. Ilmu yang selain itu adalah was-was syetan.*

Masih menurut al-Syafi'i, "hamba Allah yang berdosa (selain syirik) yang ingin berjumpa dengan Allah lebih baik daripada orang-orang kalam."<sup>19</sup> Di sisi lain Syafi'i menyebut: bila ada orang yang mengatakan sesuatu perhatikanlah, apakah ia ahli kalam, bukan ahli agama. Kalau orang tahu apa yang ada dalam ilmu kalam adalah hawa nafsu orang akan lari dari ahli kalam seperti menghindari harimau.<sup>20</sup>

Dalam kitab al-Umm dijelaskan bahwa Syafi'i tidak menerima metode kalam karena tidak sejalan dengan metode salaf terutama dalam persoalan langsung syari'at, sementara mutakallimun menetapkan ketentuan segalanya berdasarkan akal, baik secara teoretis maupun secara praktis. Mutakallimun menempatkan akal sebagai petunjuk dalam memahami syara' sementara kemampuan akal itu terbatas dan sempit.<sup>21</sup> Cara ini menurut Syafi'i berbeda dengan teori pengetahuan yang digunakan dalam memahami agama. Mutakallimun (Mu'tazilah)

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 14.

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>Al-Syafi'i, Muhammad ibn Idris, *al-Umm*, Dar al-Kutub, al-Ilmiyah, 1993, hlm. 14.

menolak taklid dan sima'. Syafi'i kembali kepada aturan al-Quran dan Sunnah, mengutamakan ittiba' dan taklid daripada ibtida' (membuat sesuatu di luar agama).<sup>22</sup>

Dengan demikian Syafi'i tidak menggunakan metode kalam dalam persoalan akidah tetapi memilih menggunakan metode yang telah dipakai salaf al-salih. Alasan menurut penulis lebih bersifat politis bukan sifat agama, karena dalam pengalaman politik ahli kalam pernah memaksakan paham tertentu untuk mendukung kekuasaan.

### **C. Dasar-Dasar Aqidah menurut al-Syafi'i.**

Dari beberapa literatur diketahui bahwa metode Imam Syafi'i dalam menetapkan persoalan akidah sama dengan metode Salaf yaitu komit terhadap al-Quran dan Sunnah dan mendahulukan keduanya dari akal. Komitmen di sini berarti berpegang pada zahir ayat. Apa saja yang ditetapkan al-Quran dan Sunnah harus diterima karena hal itu merupakan ketentuan Allah, sesuai dengan ayat:

وماكالمؤمن ولا مؤمنة اذ قضى الله ورسوله امرا ان يكون لهم  
الخيرة من امرهم.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

*Artinya, Dan tidaklah patut setiap mukmin laki-laki dan perempuan apabila Allah dan Rasul telah menetapkan suatu hal, ada lagi bagi mereka pilihan lain tentang urusan mereka. Al-Ahzab, 36.*

Dari ayat ini dipahami bahwa Syafi'i memulai argumentasi akidah dengan menyebut ayat al-Quran dan Sunnah, kemudian berargumentasi dengan keduanya untuk menghadapi pertentangan.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian ini diketahui bahwa Syafi'i sangat berpegang teguh kepada dalil naql. Karena itu pula Syafi'i mencoba mengelompokkan pengikar sunnah menjadi dua tingkat, yaitu: Pertama, kelompok yang mengingkari sunnah secara total. Mereka menolak sunnah sebagai salah satu dasar syari'at Islam karena al-Quran telah cukup sebagai dasar hukum segala persoalan. Kedua kelompok ingkar sunnah yang membawa hukum baru atau bid'ah (sic.). Mereka hanya mengakui sunnah hanya sebatas penjelas al-Quran. Ketiga kelompok yang menolak hadis ahad walaupun perawinya adil dan dabit.<sup>24</sup>

Pendapat seperti ini kelihatan juga ditujukan kepada mutakallimun. Walaupun tidak dijelaskan mutakallimun mana yang dimaksud Syafi'i penulis berasumsi bahwa yang dimaksud Syafi'i itu adalah

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 75.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 101.

Mu'tazilah, Qadariyah, Rafidah dan Khawarij. Tetapi pada prinsipnya tidak semua hadis diingkari ahli kalam, demikian Syafi'i, mereka hanya mengingkari hadis ahad.

#### **D. Pandangan Imam al-Syafi'i terhadap Ilmu Kalam**

Ada kesamaan sikap antara fuqahak dan muhaddisin dalam menanggapi para mutakallim. Kedua kelompok ini mengklaim bahwa ahli kalam itu bid'ah dan tidak bisa dianggap sebagai ulama, sebab yang disebut ulama menurut mereka adalah ahli hadis dan ahli fikih dengan pemahaman yang benar.<sup>25</sup> Karena terlalu anti terhadap ahli kalam seperti yang dikemukakan oleh Abu Abdillah al-Maliki, bahwa menurut Imam Malik ibn Anas tidak boleh melakukan kegiatan saling meminjamkan buku dengan pengikut bid'ah dari Mu'tazilah dan pengikutnya. Tidaklah diterima kesaksian ahli kalam termasuk juga golongan Asy'ariyah dan Maturidiyah. Mereka harus disuruh bertobat jika mereka tetap bersikukuh dengan paham dan ajaran yang mereka bawa.<sup>26</sup>

Menurut Syafi'i "tidak disangka-sangka ahli-ahli ilmu kalam tidak lebih baik dari perbuatan dosa

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 140.

<sup>26</sup>*Ibid.*

syirik.<sup>27</sup> Siapa yang memiliki ilmu kalam ia tidak beruntung. Hukum mereka menurut Syafi'i adalah dicambuk dengan pelepah kurma dan sandal atau sepatu, dinaikkan ke atas unta dan dibawa berkeliling kampung.<sup>28</sup> Itulah akibat dari orang yang meninggalkan kitab dan sunnah kemudian mengambil ilmu kalam.

Berita lain terhadap sikap Imam Syafi'i mengenai ilmu kalam dapat dilihat dari dialog al-Muzani dengan seseorang tentang ilmu kalam. Pengalaman itu dilaporkannya kepada Syafi'i. Dengan sebuah sindiran yang sangat tajam Syafi'i menjawab "engkau seperti berada di kisaran sebuah ombak laut merah yang banyak menenggelamkan perahu. Seorang yang diberi semua bencana oleh Allah lebih baik dari bencana yang diberikan berupa ilmu kalam."<sup>29</sup> Bukti lain yang menggambarkan sikap Imam al-Syafi'i yang tidak respek terhadap ilmu kalam dapat dilihat melalui perdebatan jarak jauh.<sup>30</sup> Ketika Imam Syafi'i

---

<sup>27</sup> Lihat buku *Manaqib Syafi'i* seperti dikutip al-Aqil, *Ibid.*, hlm. 141.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 142.

<sup>30</sup> Dalam sistem ilmiah masa lalu biasa terjadi perdebatan antar tulisan dari para ilmuwan. Seorang ilmuwan biasa saja membatalkan pendapat tetapi tidak dalam satu majlis, bahkan ada yang tidak satu masa. Perdebatan yang sengit antara al-Gazali dan Ibn Rusyd yang berbeda masa lebih kurang 200 tahun. Al-Gazali



menjelaskan kedudukan hadis Ahad, mungkin terkait dengan dasar akidah (sic.), Abdullah ibn Saleh sekretaris al-Lais mencatat keterangan Syafi'i. Setelah itu keterangan beliau diberikan kepada Ibrahim ibn Ulayyah, seorang pembantu Abu Bakar al-Asham tokoh Mu'tazilah, langsung Ibrahim membatalkannya. Keterangan Ibrahim pun dicatat Abdullah dan disampaikan pula kepada Imam al-Syafi'i. Lalu Imam Syafi'i pun membatalkan dengan mengatakan Ibrahim telah sesat.<sup>31</sup>

Perdebatan yang berjalan seperti ini sering tidak menuntaskan persoalan. Akibatnya orang-orang yang datang kemudian, bahkan generasi-generasi selanjutnya tidak mendapat solusi yang jelas sehingga mereka kebingungan karena argumen yang mereka terima saling menyalahkan lawan. Kata Syafi'i siapa yang berpegang kepada ilmu kalam ia tidak akan beruntung, karena meninggalkan kitab dan sunnah dan menjadikan akal sebagai pedoman dan mencocokkan al-kitab dengan akal adalah tidak dipercayai karena akal lemah, sementara sunnah tidak dipercayai karena sanadnya lemah<sup>32</sup> adalah sangat keliru.

-----  
menulis buku Tahafut al-Falasifah untuk membantah pikiran para filosof, sementara Ibn Rusyd -menulis Tahafut al-Tahafut untuk membantah dan membatalkan pikiran al-Gazali.

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 143.

Dari kondisi yang diamati Imam al-Syafi'i memecahkan ilmu kalam karena keterlibatan Mu'tazilah dalam negara atas dukungan penguasa (dari Harun al-Rasyid hingga al-Makmun) sehingga umat Islam dipaksa untuk mengikuti paham Mu'tazilah. Karena kondisi ini Imam al-Syafi'i menganjurkan kepada teman-teman untuk meninggalkan (menghindari) perdebatan di majlis agar tidak mendapat mihnah<sup>33</sup> atau inkuisisi.

Dari realitas ini penulis berasumsi bahwa yang dicela Syafi'i adalah ajaran kalam yang mengandung bid'ah. Adapun pendapat mereka yang sesuai dengan kita dan sunnah adalah baik bahkan dibutuhkan untuk mendalami dasar-dasar akidah itu. Dengan demikian, Imam Syafi'i cukup selektif dalam menyikapi ilmu kalam. Aliran-aliran kalam yang mendapat sorotan dari Syafi'i adalah Mu'tazilah, Rafidah Qadariyah dan Khawarij. Adapun golongan Asy'ariyah dan sejenisnya tidak mendapat sorotan dari Syafi'i. Kemudian Imam Syafi'i juga mencela orang-orang yang menggunakan ilmu kalam untuk mendekati pemerintah sehingga terkesan ilmu itu dipelajari bukan karena Allah.<sup>34</sup>

## **D. Konsep Imam Menurut Imam Syafi'i**

---

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 146.

Kata iman berasal dari *a-ma-na* yang berarti mempercayai. Dalam Islam ada enam faktor yang dipercayai umat yaitu Allah, malaikat, Rasul, Kitab Suci, hari kiamat dan takdir. Orang yang mempercayai keenam faktor tersebut disebut mukmin. Adapun kata akidah berasal dari *'a-qa-da* yang berarti ikatan. Seorang mukmin mengikatkan hatinya kepada enam faktor tersebut. Keenam faktor ini menjadi tempat mengikatkan hati bagi manusia. Semakin kuat seseorang mempercayai keenam faktor itu semakin kuatlah akidahya, sehingga ia disebut sebagai mukmin sejati.

Perdebatan mutakallimun bukan terfokus pada apa yang diimani tetapi terfokus pada konsep iman itu. Adapun konsep iman yang umum tercakup pada tiga faktor yaitu, tasdiq (membenarkan) iqrar (mengucapkan) dan amal (melaksanakan). Fokus perdebatan mutakallimun adalah pada posisi apakah ketiga faktor ini menjadi konsep iman dalam bentuk kesatuan atau terpisah. Dalam konteks ini para tokoh dan aliran kalam ada yang mengakuinya sebagai kesatuan dan ada yang mempercayainya secara terpisah.

Menurut Syafi'i seperti diuraikan al-Aqil dalam sebuah dialog antar sahabat mengatakan bahwa iman adalah ucapan dan amal yang bertambah dan

berkurang.<sup>35</sup> Agaknya terdapat kesamaan pendapat Syafi'i dengan ahl al-sunnah wa aljama'ah<sup>36</sup> bahwa iman itu adalah ucapan tetapi ucapan itu dibenarkan dengan hati karena ucapan yang tidak dibenarkan dengan hati akan menunjukkan bahwa orang munafik itu termasuk mukmin karena mereka selalu mengucapkan kata beriman,<sup>37</sup> sementara orang munafik itu sangat dikecam oleh Allah swt. Oleh sebab itu, menurut Syafi'i iman ialah ucapan dan perbuatan yang dibenarkan hati.

Identifikasi lain yang menunjukkan bahwa iman ialah ucapan dan perbuatan dapat dilihat melalui kondisi pertukaran seseorang dari kafir kepada muslim. Kata Imam Syafi'i bila seorang kafir yang sedang diperangi (kafir harb) terdesak atau tersesat ke negeri Islam lalu ia mengatakan masuk Islam atau beriman sebelum tertangkap maka ia tidak boleh dibunuh dan hartanya pun tidak boleh diambil. Kalau sempat tertawan lalu ia mengatakan masuk Islam juga tidak boleh dibunuh, hanya ia sendiri bersama kekayaannya menjadi harta fa'i dan mereka pun tidak boleh dijadikan budak.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 155-156.

<sup>36</sup>Yang dimaksud dengan ahl al-sunnah di sini adalah para ahli hadis dan salaf al-saleh al-Asy'arid an pengikutnya.

<sup>37</sup>Imam Hanafi, *Syarh Fiqh al-Akbar*, hlm. 142.

<sup>38</sup>Al-Aqil, *op. cit.*, hlm. 156.

Dari penjelasan itu dapat dipahami bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan karena pernyataan keislaman seorang kafir dalam peperangan akan menyelamatkannya dari ancaman pembunuhan. Dengan menyatakan beriman membuat ia tidak boleh dibunuh. Alasan untuk larangan membunuhnya adalah ucapan keislaman atau keimanan. Sementara *tasdiq* dengan hati tidak bisa dipakai sebagai alasan karena tidak mungkin kata hati seseorang dipahami kecuali ditunjukkan oleh ucapan dan perbuatan.<sup>39</sup>

Walaupun Imam al-Syafi'i tidak menyebutkan *tasdiq* sebagai konsep iman sebenarnya *tasdiq* itu tidak bisa dilepaskan dari konsep iman. Menurutnya setiap anggota tubuh ini mempunyai tugas tersendiri. Oleh sebab itu, hati juga bertugas membenarkan, mentahkikkan dan itu menjadi bagian dari iman.

Selanjutnya menurut Syafi'i "iman seseorang berkemungkinan mengalami fluktuasi yang diartikan

---

<sup>39</sup>Berbeda dengan Syafi'i, aliran Murjiah mengatakan bahwa iman itu adalah *tasdiq* saja sehingga aliran ini berpendapat kalau seseorang melakukan dosa masih dianggap beriman, walaupun ungkapannya membawa tanda-tanda kekafiran karena tidak seorang pun tahu keimanan seseorang kecuali dirinya sendiri. Sebaliknya Khawarij beranggapan bahwa iman adalah perbuatan saja karena sekecil apa pun perbuatan dosa yang dilakukan menyebabkan pelakunya kafir.

dengan bertambah dan berkurang.<sup>40</sup> Pemikirannya didasarkan kepada ayat :

ليستيقن الدين اوتوا الكتاب ويزداد الدين آمنوا ايماناً

*Artinya: Supaya orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin dan orang-orang yang sudah beriman menjadi bertambah imannya. Al-Mudasir 31.*

*Hadis Nabi menyatakan :*

الايمان بضع وسبعون شعبة اعلاها قول لا اله الا الله وادناها امطة الادي عن الطريق.

*Terjemahannya: Iman itu terdiri atas tujuh puluh cabang, yang paling tinggi adalah ucapan la ilaha illa Allah dan yang paling rendah adalah membuang duri (benda-benda yang mengganggu) di jalan.*

Selain ayat dan Hadis itu para ulama sebelum Syafi'i baik guru atau sahabatnya juga mengungkapkan pikiran yang sama bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bisa bertambah dan berkurang sejalan dengan pasang surut amal manusia. Dengan demikian ada kondisi tertentu yang mempengaruhi pikiran Syafi'i dalam menjelaskan pendapatnya.

## **2. Kedudukan Pelaku Dosa Besar Menurut Syafi'i**

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 167.

Dalam teologi Islam pelaku dosa besar merupakan faktor utama bagi terjadinya transformasi persoalan politik menjadi persoalan agama. Ketika kaum Khawarij berada dalam keadaan terdesak<sup>41</sup> oleh pemerintah dan lawan politiknya timbulah dari mereka penilaian siapa yang salah dan siapa yang benar di antara politisi yang saling bersaing dalam penyelesaian sengketa politik yang terjadi. Sebagai kelompok berfikir yang sederhana kaum Khawarij berkesimpulan bahwa yang salah adalah peserta tahkim, yaitu Ali ibn Abi Talib, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, Abu Musa al-Asy'ari dan Amr ibn Ash. Keempat orang ini dinilai kafir oleh kaum Khawarij.

Penilaian kafir terjadi disebabkan oleh tindakan keliru dalam pengambilan keputusan politik. Penyelesaian sengketa politik yang diambil melalui tahkim tidak sesuai dengan ketentuan Allah karena tidak berpedoman kepada al-Quran dan Sunnah, sementara dalam al-Quran dikatakan bahwa orang-orang yang tidak mengambil keputusan hukum kepada Allah adalah kafir. Firman Allah:

---

<sup>41</sup>Karena kondisi orang-orang Khawarij yang sedang dicari-cari dan diperangi pemerintah, mereka tidak dapat berbuat banyak, timbullah dalam pemikiran mereka bermacam-macam penilaian. Sebagai orang yang tersisih penilaian mereka adalah buruk terhadap pemerintah.

ومن لم يحكم بما انزل الله فاولئك هم الكافرون

*Artinya: orang-orang yang tidak menghukum dengan apa yang diturunkan Allah (al-Quran) adalah kafir.*

Berdasarkan ayat ini kaum Khawarij menetapkan bahwa keempat tokoh tahkim itu adalah kafir dan keluar dari agama. Karena sudah kafir mereka tidak berhak lagi menjadi pemimpin. Oleh sebab itu, mereka merasa bertanggungjawab untuk meluruskan kembali kekeliruan para pemimpin. Menurut mereka orang-orang yang sudah kafir itu harus dibunuh dan diperangi. Mereka merencanakan membunuh keempat peserta tahkim, tetapi ternyata yang berhasil mereka bunuh adalah Ali ibn Abi Talib, sedangkan yang lain selamat dari pembunuhan.

Persoalan pelaku dosa besar dalam konsep Khawarij yang berawal dari persoalan politik berubah menjadi persoalan agama. Posisi pelaku dosa besar yang dinilai kafir menurut Khawarij ditanggapi bertolakbelakang oleh aliran Murjiah. Menurut aliran Murjiah pelaku dosa besar itu bukan kafir tetapi mukmin. Sebesar apa pun dosa yang dilakukan seseorang ia tetap mukmin sejati karena tidak ada orang yang mengetahui iman seseorang kecuali dirinya sendiri. Karena begitu ekstrim aliran Murjiah mengatakan “walaupun pelaku dosa besar itu berkata dan berbuat sesuatu yang menunjukkan perbuatan



kafir, mengatakan tidak mengakui nabi sakalipun, oleh Murjiah orang tersebut tetap diakui mukmin, karena ucapan dan amal perbuatan itu tidak berpengaruh sama sekali terhadap iman seseorang.

Seperti aliran kalam lain Murjiah mendasarkan iman kepada syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah Rasul Allah. Dari syahadat itu Murjiah mengatakan yang penting adalah iman sedangkan ucapan dan amal persoalan kedua. Ini merupakan akibat logis dari paham Murjiah bahwa yang menentukan mukmin atau kafirnya seseorang adalah kepercayaan atau iman, bukan perbuatan atau amalnya.<sup>42</sup>

Berdasarkan pemikiran seperti ini akan sulit diketahui kepribadian seseorang. Kalau dia melakukan perbuatan melanggar hukum para penegak hukum tidak bisa berbuat banyak, tidak bisa melihat kesalahan atau kekeliruan karena fatokan untuk menjatuhkan hukum tidak diketahui sama sekali.

Pertentangan yang terjadi antara Khawarij dan Murjiah mengenai kedudukan pelaku dosa besar mendapat sorotan dari Mu'tazilah. Sebagai aliran yang lebih rasional Mu'tazilah melihat, baik pendapat Khawarij maupun pendapat Murjiah tidak benar.

---

<sup>42</sup>Harun Nasution, *Ilmu Kalam*, Jakarta: UI Press 1972, hlm. 23.

Munurut Mu'tazilah pelaku dosa besar tidak bisa dikatakan kafir karena dalam dirinya masih terdapat unsur keimanan dan tidak pula dikatakan mukmin karena imannya sudah rusak. Oleh sebab itu, posisinya bukan kafir dan bukan mukmin tetapi terletak antara mukmin dan kafir yang disebut *al-manzilah bain al-manzilatain*. Jika orang ini meninggal sebelum tobat ia akan kekal dalam neraka karena bukan mukmin tetapi posisinya tidak sama tempatnya dengan orang kafir di neraka karena dalam dirinya masih ada bekas-bekas iman. Karena di akhirat tidak ada tempat selain surga dan neraka maka untuk membedakan kedudukannya dengan kedudukan orang kafir sejati ia ditempatkan di neraka yang kurang panasnya dari neraka yang disediakan untuk orang kafir.

Menjurut Imam Syafi'i pelaku dosa besar bukan kafir tetapi berada pada masyi'ah Allah. Bila Allah menghendaki untuk menyiksanya Allah akan menyiksanya tetapi jika Allah ingin mengampuninya maka Allah akan memaafkannya.<sup>43</sup> Pemikiran Syafi'i kelihatan berpedoman kepada Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Aliran yang disebut terakhir sesuai dengan paham para sahabat dan tabi'in. Menurut Ahl al-

---

<sup>43</sup>Al-Aqil, *op. cit.*, hlm. 197.

Sunnah wa al-Jama'ah dosa besar yang dilakukan seorang mukmin tidak menjadikannya keluar dari iman.<sup>44</sup>

Selain mengikuti pendapat ahl al-sunnah pemikiran Syafi'i juga sejalan dengan pemikiran Abu Hanifah, guru tidak langsung Syafi'i dalam fikih Bagdadi. Menurut Abu Hanifah pelaku dosa besar masih mukmin dan dosa yang dia lakukan tidak akan menggugurkan atau menghapus imannya. Alasan Abu Hanifah bahwa iman yang sempurna itu terdiri atas tasdiq, iqrar dan amal. Tasdiq adalah bagian dari iman, demikian juga iqrar adalah bagian pula dari iman, sementara amal adalah pelengkap dari iman serta menjadi keindahan ihsan bagi ahl al-sunnah wa al-jama'ah.<sup>45</sup>

Salah satu contoh pelakku dosa besar yang diangkat Syafi'i seperti diuraikan al-Aqil adalah zina. Dosa zina sebenarnya adalah perilaku menyimpang dari dari aturan pernikahan dalam Islam. Hubungan sex sebenarnya merupakan ni'mat Allah yang diatur melalui pernikahan. Orang yang mengikuti aturan pernikahan mendapat pahala dari Allah, tetapi orang yang melanggar aturan Allah dengan melakukan zina mendapat dosa besar dan yang bisa menghapus dosa

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 194.

<sup>45</sup>Abu Hanifah, *op. cit.*, hlm. 117.

itu adalah pelakunya masuk ke dalam neraka. Namun jika Allah mengampuni pelaku zina itu akan bebas dari neraka.<sup>46</sup>

Dalam sebuah wasiat Imam al-Syafi'i berkata bahwa Allah telah menjadikan negeri akhirat sebagai tempat tinggal yang abadi dan sekaligus sebagai balasan amal baik atau amal buruk jika Allah tidak memberi ampunan.<sup>47</sup> Untuk menjelaskan kedudukan pelaku dosa besar Imam al-Syafi'i mengutip beberapa ayat dan Hadis, antara lain:

وان طائفتان من المؤمنين اقتتلوا فاصلحوا بينهما فان  
بغت احدهما عن الاخرى فقاتلوا التي تبغى حتى تقضى الى امر  
الله فان فائت فاصلحوا بينهما بالعدل واقسطوا ان الله يحب  
المقسطين.

*Artinya : dan jika dua golongan dari orang mukmin berperang maka damaikanlah keduanya. Apabila salah satu golongan itu berbuat aniaya terhadap yang lain maka perangilah orang-orang yang berbuat aniaya itu sampai mereka kembali kepada perintah Allah, kemudian maka damaikanlah keduanya dengan adil dan berlaku adillah kamu sesungguhnya menyukai orang-orang yang berlaku adil.*<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Al-Aqil, *op. cit.*, hlm. 198.

<sup>47</sup>*Ibid.*

<sup>48</sup>*Ibid.*

Dalam ayat lain dijelaskan :

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يَبَايَعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يَشْرَكَنَ بِاللَّهِ شَيْئاً وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبَهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ عِبَائِعَهُنَّ وَاسْتَغْرِهِنَّ اللَّهُ إِنْ اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

*Artinya : Hai Nabi apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia bahwa mereka tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakai dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonlah ampunan kepada Allah untuk mereka, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>49</sup>

Dalam sebuah hadis dijelaskan:

فَمَنْ وَفَّى مِنْكُمْ فَاجِرَهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئاً فَعُوقِبَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئاً فَسْتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَهُوَ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ غُفِرَ لَهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَابَهُ

*Terjemahannya: Siapa saja yang menepati janji di antara kamu maka pahalanya di sisi Allah. Sebaliknya siapa saja yang melanggarnya maka ia akan dihukum sebagai kafarat baginya. Dan siapa saja yang melanggarnya tetapi Allah menutupinya*

-----  
<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 199.

*(tidak diketahui oleh orang lain) maka urusannya ada di tangan Allah, terserah Allah, apakah Dia akan mengampuninya atau mengazabnya.*<sup>50</sup>

Berdasarkan makna yang ditunjukkan oleh ayat dan hadis di atas dapat dipahami konsep Syafi'i terhadap pelaku dosa besar. Pada ayat pertama menurut penulis Syafi'i ingin menunjukkan bahwa pelaku dosa besar itu diperlakukan adil sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukannya, termasuk ganjaran yang akan diterima di akhirat. Ada ayat kedua dan hadis di atas Syafi'i ingin menunjukkan bahwa Allah punya wewenang memberikan ampunan kepada pelaku dosa besar, semuanya terserah pada Allah. Syafi'i tidak memastikan mana di antara dua kemungkinan yang kuat dalilnya. Oleh sebab itu, Syafi'i kelihatan menyerahkan hukum pelaku dosa besar itu kepada Allah, memilih salah satu asumsi apakah ia diazab secara adil berdasarkan amal atau atau diampuni.

Pada posisi penyerahan hukum pelaku dosa besar kepada Allah pendapat Syafi'i mirip dengan pendapat Murji'ah. Baik Syafi'i maupun Murji'ah menunda pelaksanaan hukum itu kepada Allah dan terserah kepada Allah. Tetapi di sisi lain Syafi'i

-----

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 200.

berbeda dengan Murji'ah dilihat dari pengaruh amal terhadap kondisi iman. Bagi Murji'ah ucapan dan amal tidak berfungsi sama sekali terhadap iman, sementara bagi Syafi'i amal itu sangat berpengaruh terhadap iman. Pasang surut amal seseorang menjadi pertanda bagi kuat atau lemahnya iman seseorang itu.

Pada sisi lain Syafi'i juga memperlihatkan kemungkinan Allah mengampuni pelaku dosa besar. Syafi'i sendiri menceritakan bahwa pada zaman Abu Bakar al-Siddiq dan Umar ibn al-Khatab terdapat pelaku dosa besar yang sudah ditentukan hukumannya. Orang itu disuruh menyembunyikan dosanya lalu bertobat dan bertakwa kepada Allah, tidak mengulangi dosanya, Allah maha penerima tobat.<sup>51</sup>

Bukti lain tentang pikiran Syafi'i bahwa pelaku dosa besar mendapat ampunan Allah dapat dilihat dari perbuatan seorang muslim yang membukakan rahasia orang Islam terhadap orang-orang musyrik. Rahasia itu adalah rencana penyerangan kaum muslimin terhadap orang musyrik. Sebagai tokoh yang sangat terpengaruh kepada nass Syafi'i mengatakan bahwa orang yang boleh dibunuh ialah tercakup pada tiga faktor, yaitu membunuh, berzina, dan murtad.

-----

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 201.

Adapun tindakan membukakan rahasia kepada musuh belum boleh dibunuh, ia termasuk mendapat ampunan dari Allah karena jasanya dalam perang badar.<sup>52</sup> Demikian pendapat Syafi'i.

### **Persoalan Sifat-Sifat Allah**

Persoalan sifat Tuhan bersinggungan dengan persoalan ketauhidan atau keesaan Tuhan. Para mutakallim sebenarnya tidak berbeda pada tujuan akhir keyakinan, yaitu mengesakan Allah. Tidak ada satu pun di antara mutakallimun yang tidak mengakui keesaan Tuhan, melainkan mereka bersama-sama berusaha memperkuat keyakinan dengan berbagai argumen tentang keesaan Tuhan. Tetapi kondisi dan latar belakangnya yang berbeda menyebabkan mutakallimun juga berbeda dalam pendekatan dan teori yang ditempuh dalam menetapkan keesaan Tuhan.

Sejalan dengan persoalan yang telah diuraikan di atas Imam Syafi'i juga menjauhkan diri dari perdebatan mutakallimun tentang sifat Tuhan. Minimal beliau tidak sependapat dengan pikiran kalam Mu'tazilah karena aliran ini menurut beliau telah meniadakan sifat Tuhan. Imam Syafi'i kelihatan lebih

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm. 202.



tepat dikategorikan sebagai pengikut Salaf sama dengan pikirannya dalam persoalan fikih.

Persoalan sifat Tuhan adalah salah satu rentetan panjang di antara perbedaan pendapat di kalangan mutakallimun. Ini juga menjadi salah satu faktor yang menimbulkan sikap seling mengafirkan di kalangan mereka. Yang paling gencar di sini adalah Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Bila dilihat dari setiap pendapat aliran kalam dalam konteks sifat, Mu'tazilah adalah berdiri sendiri, sementara aliran lainnya mempunyai kemiripan dan persamaan yang saling mendekati. Mu'tazilah berdiri pada posisi meniadakan sifat Tuhan sementara yang lain berada pada posisi menetapkan sifat Tuhan. Dalam konteks ini aliran Mu'tazilah disebut sebagai aliran *mu'thilah*, dan lawannya disebut *musyabbihah*. Namun demikian dalam kalangan *musyabbihah* sendiri juga terdapat perbedaan pendapat yang mendasar, yaitu *musyabbihah* yang tidak membawa keserupaan antara Tuhan dengan makhluk dan *musyabbihah* yang benar-benar menyerupakan Tuhan dengan makhluk.

Seperti yang disinggung di atas Mu'tazilah meniadakan sifat Tuhan kerana keberadaan sifat itu telah merusak keesaan Tuhan. Ini juga rentetan dari pemaknaan ayat seperti *qul huwa Allahu abad, fa'lam annahu la ilaha illa Allah* dan sebagainya. Dalam

pandangan Mu'tazilah keberadaan sifat pada Tuhan adalah mengganggu bagi keesaan zat Tuhan, artinya keberadaan sifat itu membuat unsur musyrik pada Tuhan. Tuhan mesti terlepas dari bilangan. Ini yang menjadi dasar Mu'tazilah meniadakan sifat Tuhan.

Walaupun meniadakan sifat Tuhan bukan berarti Mu'tazilah tidak mengakui Tuhan Maha mendengar, maha melihat, maha berkuasa dan sebagainya. Tuhan dalam pandangan Mu'tazilah tetap maha kuasa, tetapi Dia berkuasa dengan zat-Nya bukan dengan sifat-Nya, Dia Maha Mendengar bukan dengan sifat, tetapi mendengar dengan zat-Nya. Dia maha melihat bukan dengan sifat, tetapi Dia melihat dengan zat-Nya. Dengan cara ini Mu'tazilah telah berpikir kritis untuk memelihara keesaan Tuhan agar umat tidak terjerumus ke lembah kemusyrikan.

Bertolak belakang dari Mu'tazilah aliran Asy'ariyah menetapkan bahwa Tuhan mempunyai beberapa sifat. Dalam al-Quran disebutkan bahwa Tuhan maha mendengar, maha melihat, maha kuasa, maha bijaksana, maha pengasih, maha penyayang dan sebagainya. Keberadaan sifat itu memang lain dari zat, dengan arti bukan zat, tetapi itu menyatu dengan zat. Oleh sebab itu, walaupun lain dari zat keberadaan sifat itu melekat dengan zat sehingga sifat itu tidak membuat adanya bilangan pada zat. Pendapat

Asy'ariyah ini kelihatan cukup logis dan dapat diterima akal, terutama oleh masyarakat Islam pada umumnya. Jadi walaupun ada unsur bilangan dalam zat Tuhan pendapat ini tidak membawa penganutnya menjadi musyrik. Pendapat Asy'ariyah ini ternyata banyak dianut oleh masyarakat muslim di dunia.

Al-Maturidi yang mengaku sebagai pengikut Asy'ari juga mengakui keberadaan sifat di luar zat. Sejalan dengan Asy'ari ia menyatakan bahwa keberadaan sifat Tuhan tidak merusak keesaan Tuhan sehingga pendapatnya tidak bertentangan dengan al-Quran. Banyak ayat al-Quran yang menggambarkan sifat Tuhan seperti mendengar dan sebagainya tetapi semua itu tidak dapat disebut zat Tuhan karena keberadaannya lain dari zat tetapi juga bukan di luar zat, melainkan menyatu dengan zat.

Orang salaf mempunyai pandangan lain dari pendapat beberapa mutakallimun. Pendapat salaf lebih mamandang kepada pikiran tauhid, seperti tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah dan sebagainya. Dua konsep ini bermuara pada pengakuan bahwa hanya Allah satu-satunya yang harus disembah dan Dia satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta. Pendapat salaf ini kelihatan menahan diri dari usaha

memberikan tafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid.<sup>53</sup>

Imam al-Syafi'i kelihatan mengikuti pola salaf. Dia menahan diri dari menafsirkan ayat-ayat tauhid karena takut terjadi pada penafsiran salah. Pandangan Syafi'i diperoleh dari gurunya Imam Malik ibn Anas. Ia juga menjauhkan diri dari sikap aliran kalam.

### **Persoalan Al-Quran**

Persoalan al-Quran sebenarnya sama dengan persoalan sifat Allah, yaitu untuk menjaga keutuhan tauhid atau keesaan dan kesempurnaan Allah. Salah satu dasar iman adalah kepercayaan kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah kepada para rasul. Tidak ada perbedaan pandangan umat Islam dari golongan manapun tentang kebenaran al-Quran sebagai kitab suci yang wajib diimani. Namun dalam perjalanan sejarah Islam (pemikiran kalam), al-Quran pernah menjadi polemik besar sehingga menjadi tragedi tersendiri dalam Islam. Polemik itu lebih disebabkan oleh niat baik tokoh-tokoh dalam rangka mensucikan Allah dari unsur musyrik. Tetapi karena berbeda pandangan dan berbeda pendekatan maka hasil pikiran mereka juga menjadi jauh berbeda.

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 240.

Sebagian aliran dalam Islam mempunyai pendapat bahwa al-Quran adalah kalam Allah atau sabda Tuhan. Kalam Allah datang dari Allah. Sesuatu yang datang dari Allah adalah qadim. Oleh sebab itu, al-Quran adalah qadim. Keberadaan sabda yang datang dari Tuhan tidak membuat Tuhan itu menjadi berbilang. Pendapat seperti ini dianut bukan hanya oleh masyarakat banyak, tetapi juga dipegang oleh sebagian ulama terkenal. Banyak ulama yang mempercayai bahwa al-Quran qadim. Pemikiran seperti dianut oleh muhaddisin dan fuqahak.

Berbeda dengan itu aliran Mu'tazilah mempunyai pendapat yang bertolak belakang dengan konsep tersebut. Dalam kontek ini syahadat dalam Islam adalah *la qadima illa Allah*, tiada yang qadim selain Tuhan. Jika ada yang qadim selain Tuhan yang qadim lebih dari satu. Dengan demikian, ada Tuhan selain Allah, sedangkan dalam Islam terkenal syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Paham al-Quran qadim bertentangan dengan prinsip keesaan Allah karena telah ada yang qadim selain Tuhan. Paham seperti ini adalah musyrik, atau setidak-tidaknya mengandung unsur musyrik dan ini jelas merusak ketauhidan dalam Islam. Oleh sebab itu, kaum Mu'tazilah tidak mau mengakui al-Quran qadim, tetapi al-Quran adalah makhluk.

Konsep al-Quran makhluk memang asing dari sebagian besar umat Islam. Mereka banyak yang tidak memahami apa yang dimaksud oleh Mu'tazilah dengan konsep al-Quran makhluk. Sekedar mempercayai quran makhluk mungkin telah terlalu jauh meninggalkan paham masyarakat. Tetapi yang menjadi sorotan tajam adalah tindakan tokoh-tokoh Mutazilah yang terlalu mamaksakan paham al-Quran kepada masyaraka.

#### **BAB IV**

#### **PENUTUP**

Pemikiran kalam Imam al-Syafi'i telah diuraikan secara universal dalam bab-bab sebelumnya. Sekarang sampailah uraian akhir dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran:

## **A. Kesimpulan**

1. Metode kalam Syafi'i tidak identik dengan metode-metode kalam yang dipakai mutakallimun untuk membahas aspek-aspek kalam dalam Islam, tetapi Syafi'i menggunakan metode yang dipakai salaf al-salihin, yaitu menggunakan dalil-dalil naqli tanpa menggunakan interpretasi logika.
2. Paham Syafi'i banyak yang sejalan dengan pendapat salaf dalam persoalan akidah, namun bukan berarti tidak ada kesamaan pemikirannya dengan salah satu tokoh kalam atau mutakallimun.
3. Selain mengikuti pendapat salaf Syafi'i juga ada kesamaan dengan Asy'ari, dengan arti Syafi'i telah menjadi aspirasi bagi Asy'ari dalam menyusun pemikiran kalam yang tentu saja melalui murid-murid Syafi'i sendiri seperti Ibn Hanbal dan lain-lain.
4. Pendapat Syafi'i yang sejalan dengan pendapat salaf kelihatan dalam persoalan ayat-ayat mutasyabihat, persoalan al-Quran, qadim atau makhluk, persoalan iman dan sebagainya.

## **B. Saran-Saran.**

1. Penelitian tentang kalam Syafi'i ini belum maksimal karena pelaksanaannya masih bersifat tergesa-gesa dan hasilnya pun belum sempurna. Oleh sebab itu, kepada para peneliti yang berminat bisa meneliti persoalan ini dengan bentuk yang lebih luas dan dengan dana yang lebih memadai.
2. Buku ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi para pembaca, karena mungkin ada anggapan berbagai pihak yang kemungkinan berbeda dengan temuan yang ditulis dan penelitian ini.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abd al-’Ghani Dhaarma, *Mutiara Hikmah Imam al-Syafi’i Ra*, Jakarta : Iqra Insani Press, 2003.

Abu Zahrah, *al-Mazāhib al-Islamiyyah*, Kairo: Matba‘ah al-Namuzajiyah, tanpa tahun.

-----, *Tarikh al-Mazāhib al-Islamiyah*, Bairut: Dar al-Fikr al-‘Arabi, tanpa tahun.

al-Ahwani, Ahmad Fu’ad, *al-Falsafah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Qalam, 1962,.

Al-Aqil, Muhammad, *Manhaj Aqidah Imam al-Syafi’i*, Bogor, Pustaka Imam Syafi’I, 2003.

Arkun, Muhammad, *Nalar Islami dan Nalar Moderen: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: Seri INIS, 1994.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta : Rajawali Press, cetakan keempat, 1996.

al-Bazdawi, *Kitab Usul al-Din*, Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1963.

Dandal, Ali Muhammad *Syarh Kitab al-Fiqh al-Akbar*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmyiah, tanpa tahun.

Farid Kauna, *Perjalanan Spiritual Empat Imam Mazhab*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002.

al-Gurabi, 'Ali Mustafa, *Tarikh al-Firq al-Islamiyyah wa Nasy'ah 'Ilm al-Kalam* : Kairo: Muhammad 'Ali wa Auladuh, cetakan ke-2, 1958.

Hanafi, Imam, *Syarh Fiqh al-Akbar*.

Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

-----, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1972.

-----, *Muhammad Abdul dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.

Ibn Rusyd, *Manahij al-Adillah fi 'Aqaid al-Millah*, Kairo: Maktabah Anglo al-Mi'riyyah, 1964.

- Ibn 'Taimiyah, 'Taqiyuddin *Ma'arij al-Wusul* Tanpa tempat: Matba'ah al-Mu'ayyad, 1318 H.
- Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah, Manhaj wa Tatbiq*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968.
- Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terjemahan Osman Ralibi dari *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- al-Khanni, Mustafa Sa'id, *Asr al-Ikhtilaf fi al-Qawa'id al-Usuliyah fi Ikhtilaf al-Fuqahak*, Bairut : Muassasah al-Risalah, 1981.
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al Lughah*, Bairut: Dar al-Masyriq, tanpa tahun, cet. 21.
- al-Maturidi, *Kitab al-Taubid* Istanbul: Maktabah Islamiyyah Muhammad Ouzdemer, 1979.
- Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, Terjemahan, Umar Bassalim, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987.
- Muhammad Abd Satar, Muhammad Nasar, *al-Madrasah al-Salafiyah wa maufiqubu rijalika min al-mantiq wa ilm al-Kalam*, Mesir: Dar al-Asar, 1979.

- Musyafiq, Ahmad, *Reformasi Tasawuf al-Syafi'i*, Jakarta : Atmaja, 2003.
- Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-8, 1985.
- al-Qadi, 'Abd al-Jabbar *Syarh al-Usul al-Khamsah*, Bairut: Maktabah Wahbah, 1965.
- Qasim, Ahmad Mahmud, *Fi 'Ilm al-Kalam, Dirasah Falsafiyah*, Iskandariyah: Dar al-Kutub al-Jami'iyah, 1969.
- al-Syafi'i, Muhammad ibn Idris, *al-Umm*, Dar al-Kutub, al-Ilmiyah, 1993.
- , *al-Risalah*, Dar al-Fikr, 1309 H.
- al-Syahrastani, 'Abd al-Karim, *Kitab Nihayah al-Iqdam fi 'Ilm al-Kalam*, Bairut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.
- Syaltut, Mahmud, *al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah* Kairo: Dar al-Qalam, 1966.
- Syarbasyi, Ahmad *Empat Mutiara Zaman, Biografi Empat Imam Mazhab*, Pustaka Qalami, tanpa tempat, 1424 h/ 2003.

Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Jakarta: Hasta, 1972, cet. ke-3.

Wolfson, Harry Austryn, *The Philosophy of Kalam*  
Cambridge and London: Harvard University  
Press, 1976.